

SUATU KRITIK TERHADAP MODERNITAS MISI PROTESTAN AMERIKA DI FILIPINA

oleh : David S. Lim¹

Abstrak

Orang-orang Filipina datang!¹ Akankah mereka menjadi misionaris yang efektif? Akankah mereka sadar (dan kritis) akan warisan kelompok injili² yang mereka dapat dari misi-misi Protestan Amerika (A.P.M.)?³ Pengikut dan gereja macam apakah yang akan mereka bentuk karena mereka melakukan misinya di antara orang-orang Asia yang tidak terjangkau? Protestanisme Filipina (P.P.) dan misiologinya dapat dimengerti paling baik lewat hubungannya dengan akar sejarah dalam tradisi modern dari Protestanisme Amerika (A.P.), dimana perkumpulan misionarisnya telah menunjukkan pengaruh yang besar terhadap teologi; dan praktek para pengikutnya dan sekarang juga termasuk misi P.P. (P.P.M). Studi ini selain akan mengkritik warisan kita, juga akan menunjukkan beberapa cara positif yang lebih maju untuk menuju praktek misiologis yang lebih baik untuk para saksi kita dalam konteks modernitas, di Asia dan mungkin di dunia.

Kata kunci : Modernitas, Protestanisme, injili, Post-Modernitas.

¹ Ketua China Ministries International
Filipina

¹Cf. Russell G. Shubin, "Peningkatan Kekuatan Filipina Untuk Bangsa-Bangsa," Mission Frontiers Bulletin 20/9-12 (September-Desember, 1998):38-40

²Dalam tulisan esai ini, "evangelis" mengacu pada Ke-Kristen-an Protestan yang konservatif yang memiliki, "suatu perhatian terhadap doktrin ortodoks yang berakar pada pengakuan Reformasi tentang sola scriptura (firman/wahyu Allah) dan sola gratia (anugerah); suatu perhatian terhadap otoritas Alkitabiah sebagai pedoman mutlak/sempurna bagi iman dan perbuatan; perhatian terhadap pengalaman pribadi tentang keselamatan melalui Yesus Kristus seperti yang difirmankan dalam Injil dan diterima secara iman melalui kuasa Roh Kudus", Ray S. Anderson, The Modern Theologians, Vol. 2, ed. D. F. Ford (Oxford: Basil Blackwell, 1989):133.

³Saat ini Filipina tetap merupakan negara ketiga terbesar yang menerima misionaris dari Amerika Utara; c.f. J. Siewert & E. Valdez (eds.), Mission Handbook 1998-2000 (Monrovia: MARC, 1997)

Modernitas dan Protestan-isme Amerika

Dengan tidak bermaksud untuk melebih-lebihkan betapa pentingnya studi ini, kita dapat menganggap A.P. (khususnya aliran Injili Amerika) dan gerakan misi-misinya sebagai per-wakilan yang terbaik (dan paling dominan)⁴ dari respons Kristen terhadap modernitas. Ini adalah bentuk model modern yang diambil ke-Kristen-an selagi hal tersebut masih berkembang di Barat!⁵ Seperti ditunjukkan di bawah tidak semuanya buruk, malah cukup baik,⁶ tetapi penuh dengan

⁴Guinness mencatat bahwa evangelis dari Amerika adalah "ujung tombak modernisasi disaat ini yang tidak dapat disangkal seperti halnya penginjil dari Inggris di abad yang lalu" (1994:328); dan "Modernisasi adalah fundamental bagi karakter dan identitas masyarakat Amerika dan juga penginjilnya: Amerika Serikat sebagai 'negara baru pertama' di dunia dan penyebaran Injil di Amerika sebagai 'tradisi baru pertama' di tubuh Protestan, keduanya memiliki ciri modernisasi yang merupakan komponen mendasar dari karakter dan identitas mereka. (misalnya, pluralisme di Amerika dan kepercayaan pada sistem didalam penyebaran Injil) ..." (329).

⁵Walls juga mencatat, "Amerika adalah surat perintah besar di dunia Barat, yang karakteristiknya dijadikan contoh secara menyeluruh. Masyarakat Amerika sendiri selalu sadar bahwa mereka mewakili perkembangan dunia Barat yang positif dan fundamental." (223); cf. Seel, 287-313. Mencermati Misi Amerika: "adalah sesuatu yang praktis, gaya argumentasi yang mengacu kepada aktifitas terarah dari penasehat-penasehat misi yang diturunkan sejak A.T. Pierson dan John R. Mott sampai Ralph Winter." (Walls, 224)

⁶Cf. Lamin Sanneh, "Misi-misi Kristiani dan Kesalahan Kompleks dari

kecenderungan yang berbahaya bagi kelompok injili Filipina (dan yang lainnya), khususnya penggerak misi seperti saya harus selalu waspada dalam menentukan arah yang baik untuk misionaris kita untuk masuk kedalam abad berikutnya.

Modernitas menunjukkan suatu cara khusus dalam berpikir dan hidup yang berkembang di Barat yang datang dari suatu disintegrasi dari budaya me-dieval. Itu adalah buah dari revolusi ekonomi kapitalis pada akhir abad 15,⁷ revolusi industri pada abad 18, dan revolusi politik yang diawali oleh gerakan ideologis pada abad 19 dan 20. Saat ini hal tersebut mendominasi kehidupan manusia dalam tahapan yang bervariasi di seluruh dunia, meskipun dalam dunia yang berkembang, ada tanda-tanda dari ke-sudahannya dan munculnya 'post-modernitas'.⁸

Modernitas telah menghasilkan masyarakat teknokratik yang ber-karakter terbuka terhadap perubahan. Pemikiran modern

Dunia Barat," *Evangelical Review of Theology* 19/4 (Oktober 1995):393-400

⁷Cf. Guinness, 1990:284.

⁸Adalah sangat baik untuk memandang "post-modernisasi" sebagai konsekuensi alamiah dan logis dari suatu modernisasi; cf. Erickson, 14-20. Usaha terakhir untuk mendapatkan kebenaran objektif atau penjelasan meta-naratif yang logis untuk menggambarkan realita telah kehilangan harapan. Dalam usahanya itu, bahkan sebagai kontradiksi atau pemberontakan terhadap modernisasi, terjadi kontradiksi didalam kontradiksi itu sendiri terhadap penjelasan meta-naratif post-modern yang ada! Lihat "pluralisme" di bawah.

adalah bahwa 'yang baru selalu lebih baik (daripada yang lama).⁹ Ini telah membuka suatu masyarakat ontokratik tradisional melalui suatu revolusi sekuler,¹⁰ dan karena itu mereka diintegrasikan ke-dalam arus utama sejarah yang di-dominasi oleh kemajuan teknologi, media massa dan ekonomi pasar.

Sekularisasi telah mengarah pada ideologi naturalisme atau ma-terialisme: materi adalah hal yang paling penting dan suatu jagad raya yang tertutup tanpa ada tempat untuk hal-hal super-natural. Identitas diri manusia menjadi terdefiniskan me-nurut objek material: 'saya memiliki, oleh karena itu saya ada'. Berhubungan dengan hal ini adalah pentingnya pengukuran melalui teknik dan pragmatisme: apa yang bisa bekerja adalah yang paling penting. Dalam hubungannya dengan agama, modernitas ditandai dengan sekular-isme:

iman (jika ada) adalah masalah pribadi, dan kehidupan bermasyarakat seha-rusnya tidak lagi terpengaruh. Orang-orang beragama tidak diberi toleransi, dan yang lebih buruk, seringkali mereka dianggap sebagai kelemahan, orang-orang aneh dan buangan. Materialisme yang merupa-kan realitas ini efeknya adalah suatu praktek atheisme dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Tetapi dalam beberapa sektor ada suatu reaksi terbalik dari spiritual-isme (atau revivalisme): kekosongan spiritual yang diakibatkan oleh ke-inginan modern akan kekayaan materi dan kebahagiaan serta kurangnya nilai moral yang mengarah pada suatu gerakan keagamaan baru yang me-nawarkan suatu pertemuan dengan hal supernatural. Ini adalah fenomena modern dimana orang-orang mencari pengalaman spiritual untuk menjalani kehidupannya yang tidak aman dan penuh kebingungan yang disebabkan oleh modernitas. Dalam hal inilah gerakan religius yang tradisional dalam negara-negara Kristen, seperti Amerika, harus dilihat: mereka mung-kin mempromosikan dan menjalankan iman sekuler Kristen yang tidak me-nyediakan tempat untuk kehadiran dan intervensi Tuhan.

Sebenarnya, hal ini terjadi pada A.P. baik kubu sekuleris

⁹Thomas C.Oden, After Modernity ... What? Agenda for Theology (Grand Rapids: Zondervan, 1990) menyebut hal ini sebagai "chauvinisme krono-logis", yang merupakan "cemoohan dan kebencian terhadap gagasan-gagasan pre-modern, kebosanan yang semu dalam pertarungan kepahlawanan terhadap komunitas manusia primitif dan historis, ketidakhormatan yang ambigius/tak terkontrol terhadap prestasi-prestasi intelek-tual, sosial dan moral dari periode-periode sebelumnya." (47-50); juga Hunter, 1994:14.

¹⁰Cf. Arend T. Van Leeuwen, Christianity in World History: The Meaning of the Faiths of East and West (London: Edinburg House Press, 1964).

¹¹Hunter, 1994:19.

(modernis) dengan misi kemanusiaannya maupun kubu revivalis (fundamentalis) dengan misi penginjilannya. Mereka terbukti sudah sangat modern: teknokratik, materialistik, pragmatik dan sekuler-istik!¹² Bahkan, beberapa pengamat Kristen terbaik dari A.P. menilai bahwa hal itu memang diinginkan, dalam konteks spiritualitas Kristen!¹³

¹²Walls mengamati, "Kultur religius Amerika tidak memiliki keinginan tersembunyi terhadap uang" (232); cf. Cerita Jacob Loewen tentang bagaimana sebuah suku Indian di Amerika Selatan melihat A.P.M. (dan orang-orang yang berpindah kepercayaan) menganggap uang sebagai "nilai terpenting" dalam hidup mereka; Culture and Human Values (Pasadena: Wm. Carey Library, 1975):xi-xii.

¹³Orang-orang Asia yang terkenal termasuk orang-orang India (seperti Sadhu Sundar Singh dan Bahkt Singh), orang-orang Cina (seperti John Sung dan Watchman Nee), dan orang-orang Jepang (Toyohiko Kagawa dan Kanzo Uchimura). Yang terakhir menulis: "Masyarakat Amerika sendiri mengetahui dengan sangat jelas bahwa kejeniusan mereka bukan dalam bidang religius... Masyarakat Amerika adalah masyarakat yang besar...mereka hebat dalam membangun kota dan jalan-jalan...penemu-penemu yang besar... orang-orang terampil dan brilian dalam seni menikmati hidup secara ekstrim... hebat dalam Demokrasi. Masyarakat adalah raja dan kaisar mereka; ya,...bahkan Allah mereka...tidak perlu dikatakan, mereka kaya dengan uang... Pertama kali mereka mencetak uang sebelum mereka menggeluti bidang pekerjaan yang serius. Memulai dan melaksanakan pekerjaan tanpa uang ada dalam pandangan kegilaan orang-orang Amerika. Amerika sangat hebat dalam segala hal tersebut dan hal-hal yang lain; tetapi bukan dalam hal Religi/keagamaan, seperti mereka sendiri mengetahuinya dengan baik... Orang Amerika memperhatikan agama untuk melihat hasilnya... Bagi mereka gereja yang

Dengan demikian, apakah misi A.P. (A.P.M.) dapat menggunakan nilai-nilai warisan-nya dan kemudian memasukkan segi modernitas yang baik-baik, sementara itu sekaligus mengatasi kelemahannya? Misionaris pertama mereka datang dalam suatu keadaan yang tidak menguntungkan: mereka tiba pada saat kompatriot mereka sedang berperang dengan Filipina.

Hal ini membuat para saksi Kristen berada dalam bahaya karena para misionaris harus menjadi pelopor dari penginjilan

besar adalah gereja yang sukses... Untuk memenangkan banyak pengikut dengan biaya pengeluaran paling minim adalah usaha tetap mereka. Statistik adalah cara untuk memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam beragama seperti dalam urusan bisnis dan politik mereka. Angka-angka... angka-angka, mereka hanya peduli pada angka dan angka!...Orang Amerika pada dasarnya adalah anak-anak dunia ini; yaitu mereka bekerja sebagai guru-guru agama...adalah ketidakaturan... Memang, agama adalah hal terakhir yang bisa diajarkan oleh rata-rata orang Amerika... mereka adalah orang-orang paling tidak religius dari antara bangsa-bangsa yang tidak beradab... Umat manusia pergi ke Amerika untuk belajar bagaimana menjalani kehidupan duniawi; tetapi untuk belajar tentang kehidupan rohani, mereka pergi kepada yang lain. Bukan merupakan kesalahan khusus bahwa orang Amerika adalah orang-orang yang duniawi; itu adalah karakteristik nasional dan mereka dengan pengetahuan mereka sendiri seharusnya melayani umat manusia dalam bidang yang lain bukan dalam hal keagamaan" dalam "Dapatkah Amerika mengajar Jepang Dalam Hal Religius?" Japan Christian Intelligencer 1 (1926):357-361. Cf. W.R. Hutchison, "Kemurnian/Kebenaran di Luar Negeri: 'Agama Amerika' di Eropa," Church History 51 (1982):71-84.

pada masa dimana negara mereka berasal sedang me-lakukan kolonialisasi di tempat ter-sebut. Sebagai seorang Amerika dan sebagai penengah kedamaian, sulit bagi mereka untuk menghindar dari hanya duduk menjadi penonton suatu perang yang tidak adil.¹⁴

Meskipun kebanyakan dari para misionaris tidak kritis mengenai pro-gram ekspansi dari pemerintahan mereka,¹⁵ tidak ada bukti jelas untuk membuktikan tuduhan dari pihak sayap kiri bahwa mereka (secara sadar) adalah agen-agen dari im-perialis Amerika;¹⁶ sebenarnya, hal sebaliknya yang paling mungkin benar: A.P.M. benar-benar menyerahkan seluruh kegiatannya untuk me-nawarkan bantuan dari Ke-Kristen-an Barat bagi para orang Filipina. Tetapi menjadi orang Amerika bukanlah juga suatu kerugian. Kebanyakan dari sukses awal mungkin banyak dihasil-kan dari kegigihan mereka menjadi agen modernitas dan perubahan so-sial, suatu kerinduan terhadap sektor tertentu dari masyarakat Filipina ke-mudian.

¹⁴Lorenzo C. Batistuta, "Sentennial/100 Tahun Kekristenan Protestan", *The Evangelicals Today* 15/4 (Agustus-September, 1998):55.

¹⁵Cf. Suarez, 20ff.

¹⁶Contra Sara diamond, *Spiritual Warfare: The Politics of the Christian Right* (New York: Black Rose Books, 1990)

Kritik Misiologis

Esay ini mengevaluasi modernisasi pada A.P.M. menurut tiga kategori utama: dualisme ontologis, rasional-isme epistemologis dan individualisme sosiologis. Tiap kategori akan disertai kritik teologis dan beberapa proposal untuk suatu pendekatan Alkitabiah yang lebih Kristen untuk melaksana-kan misi dalam konteks modernisasi (dan post-modernisasi).

A. Dualisme Ontologis

Tantangan pertama dari modernisasi terhadap misi Kristen adalah ontologis:¹⁷ apakah realitas (dan misi) dualistik atau holistik? Sekularisme modern memberikan suatu peran mar-ginal terhadap agama (tidak seperti Islam dan budaya-budaya pra-modern lainnya). Dimodernisasikan berarti se-seorang mengembangkan suatu iman yang terbagi-bagi, dengan artian tidak terjadi integrasi dari iman dan dimensi lain dari hidup. Ini didasarkan pada pernyataan dualistik yang menyebut-kan bahwa dunia objektif dari fakta-fakta muncul dalam lingkup publik, di-mana dunia subyektif dari nilai-nilai yang dimiliki oleh lingkup

¹⁷Guinness menyatakan secara positif bahwa, "Dalam usahanya menggoda kita dengan karakteristik sekularitas, modernisasi menjadi suatu ujian/tes terhadap apa yang kita percayai, yang pada akhirnya adalah benar..." (1994:326).

pribadi.¹⁸ Karena itu modernisasi telah menekan gereja sehingga memberikan respons yang bersifat kontradiktif: liberal cenderung untuk menyerah tanpa mengkritiknya, sedangkan konservatif cenderung untuk melawan secara terbuka tanpa mengerti hal tersebut.¹⁹ Karena iman menjadi hal yang 'dipribadikan' dan komitmen iman menjadi tak berhubungan dengan pernyataan publik, orang-orang percaya dengan mudah hanya menjadi 'orang-orang Kristen hari Minggu'.²⁰

Sejarah. Pada mulanya, dikotomi modernis-fundamentalis tidak memengaruhi A.P.M.²¹ Para misionaris pertama melakukan penginjilan dan kegiatan sosial

dengan cukup kon-sisten.²² Kontribusi mereka cukup besar terhadap pendidikan, pelayanan medis, pengembangan pertanian.²³ Mereka memperkenalkan spritualitas dan etika Protestan yang menunjukkan kerja keras, profesionalisme dan kesadaran bermasyarakat. Hal-hal tersebut dijadikan dasar untuk pembentukan negara. sebagai makhluk hidup pada jamannya, kebanyakan dari mereka kemungkinan melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari pelayanan untuk memberitakan bukan saja Injil tetapi juga peradaban yang maju kepada kebudayaan yang masih tertinggal. Khotbah-khotbah mereka yang juga disertai dengan kepedulian melalui pelayanan sosial telah mewariskan hal yang masih dihargai sampai sekarang. Ada pelayanan-pelayanan yang sangat dihargai²⁴ se-hingga para masyarakat di komunitas tersebut mengangkat mereka sebagai warga terhormat.

Tetapi pada Perang Dunia II, dikotomi menjadi jelas: banyak

¹⁸Suarez, 10; Newbiggin, 1986:3-14; Van Engen, 272-275; dan Guinness, 1990:284.

¹⁹Guinness, 1994:329-330.

²⁰Cf. Hunter, 1994:22-25.

²¹ Dillenberger dan Welch mencatat bahwa di Amerika saat ini adalah waktu pemulihan religius yang menjadi "spiritual/murni" (226-231), dan yang mempertahankan keseimbangannya adalah bangkitnya "Injil sosial" yang menekankan pada "buah-buah/hasil praktis dari suatu agama" (244). Mereka mengutip ucapan kepala buruh Samuel Gompers, "Semoga rekan-rekan mulai menganggap gereja dan ministrinya sebagai pendukung dan pembela yang salah, yang dianggap menentang keinginan-keinginan orang-orang, hanya karena pelaku-pelaku kejahatan itu adalah penguasa-penguasa kekayaan -- yang menjadikan dolar yang agung Allah mereka, dan yang memberikan sedikit dari dewa-dewa mereka untuk menyuap ahli-ahli theologi yang memiliki kemampuan berpikir dan berbicara yang sangat baik..." (243-244)

²² Hal ini hampir sama dengan orang Spanyol yang mula-mula mengabarkan Injil ke daerah utara dan pusat Filipina yang cukup berhasil dalam waktu 40 tahun pertama, 1565-1605; cf. Bautista, 1996:175.

²³ Suarez, 27, 35-41; Stevenson, 22-23; Kwantes, 1998:49, 53, 120; Kwantes, 1998b:8-9, 13-14; Lamis, 13-15, 24-25; dan Bautista, 1998:54.

²⁴ Seperti Frank Laubach di Mindanao, John Staunton di Sagada, dan James Graham (orang Skotlandia) di Bohol. Cf. Bautista, 1996:189; Kwantes, 1998:32ff; dan Bautista, 1998:54.

dari A.P.M. menjadi kurang Injili, dimana yang lainnya (khususnya Persekutuan dari Perkumpulan Kristen dan Misionaris Tuhan) menjadi kurang bersosialisasi.²⁵ Misionaris yang tiba setelah perang kebanyakan bersifat injili, merefleksikan perpecahan teologis antar agen-agen misi (yang melakukan penginjilan dan pengembangan gereja) dan organisasi pengembangan ke-Kristenan (yang melakukan pelayanan sosial).²⁶ Model injili telah mendominasi sehingga model pre-dominasi dari misi saat ini adalah 'penginjilan dan pengembangan gereja' yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial.²⁷

Namun keduanya adalah versi sekuler dari ke-Kristenan yang mengabaikan sisi spiritual dan keajaiban dalam masyarakat. Mereka cenderung bergantung pada teknik-teknik dan mengabaikan kesejahteraan spiritual²⁸ kecuali dalam aliran utama Pentakosta dan kemudian karismatik (termasuk Katolik Roma) yang perkembangan gerejanya tercepat dari tahun 60-

an sampai sekarang.²⁹ Kebanyakan orang sangat merindukan keselamatan dan arti kebebasan dari masalah-masalah duniawi melalui intervensi supernatural.³⁰

Tetapi sekali lagi, seperti di Amerika Latin, perkembangan karismatik yang demikian sepertinya juga merefleksikan praktek modernisasi dari 'produksi massa' (penginjilan massa).³¹ Penggunaan media massa oleh mereka cenderung untuk merefleksikan semangat dari masa tersebut: bisnis mulai muncul, penggunaan teknik pemasaran untuk men-capai tujuan yang bertujuan mencapai angka-angka, penawaran akan ke-makmuran materi, membantu sehingga orang-orang akan merasa lebih

²⁵ Kwantes, 1998:69ff.

²⁶ Lim, 1989:28-30; dan Bautista, 1996:190.

²⁷ Cf. Kwantes, 1998:105-108, 133-135; dan Athena Gorospe dan C. Cang, "Penanaman/Penumbuhan Gereja di Gereja-Gereja Injili di Utara Samar: Studi Kasus Dalam Menilai Kebutuhan Pelatihan", *Phronesis* 5/2 (q1998):21-42.

²⁸ Cf. Guinness, 1990:288.

²⁹ Penyembuhan adalah alasan utama dari konversi-konversi yang ada (peralihan agama yang ada); cf. Maggay, 1998:26-27. Juga cf. Buku karangannya "Penyembuhan, Karismatik, dan Kultur Religius Masyarakat Filipina", *Patmos* 14/2 (Februari):3-4, 30.

³⁰ Palugod, 6-10. Violeta V. Bautista, "Sinapian: Pandangan Psikologis", *Patmos* 14/2 (Februari, 1999) menunjukkan bagaimana orang injili yang berpendidikan psikologi di Barat mencoba mengerti pengalaman demontrasi kuasa setan dari pendeta-pendeta Protestan. (18-21, 27-29).

³¹ John Robb, "Mengatasi Perlawanan Melalui Doa", ed. D.Woodberry, *Reaching the Resistant* (Pasadena: W. Carey Library, 1998) mengomentari, "Kami orang Amerika kadang-kadang membawa keberhasilan mental dalam doa seiring dengan keberhasilan materialistik, secara teknis, seolah-olah kita dapat menarik tuas/pengungkitnya saja dan mendapatkan hasil istimewa/khusus. (191). Cf. Guinness, 1994:330.

baik dan penekanan sisi hiburan. Faktor-faktor ini dibarengi dengan pe-ngurangan isi dari pesan sampai pada ekspresi yang minimum dan suatu sikap apatetik terhadap formasi para pengikut yang disiapkan untuk men-jalankan iman mereka dalam setiap dimensi kehidupan.³²

Bahaya lain adalah melalui pe-nekanan mereka terhadap dunia roh yang 'menolong untuk menghindari pengurangan mekanistik dari dunia; hal ini cenderung untuk membuat suatu perkumpulan yang tidak kon-vensional (maverick) yang terobsesi dengan keajaiban dan menolak rasio-nalitas dan institusi'³³. Bentuk baru dari keagamaan ini³⁴ mungkin hanya berupa suatu masyarakat sekuler. Ini tidak kelihatan baik untuk mereka yang berharap untuk melihat buah-buah spiritual yang asli dalam A.P.M.³⁵

³² Padilla, 106. Bautista juga mengkritik, "Menangani pertumbuhan gereja dengan menggunakan strategi marketing tidak perlu berhubungan dengan logika Injil..." (1996:192).

³³ Bautista, 1996:195.

³⁴ Sebuah masalah yang sudah digeluti selama beberapa waktu ini oleh Roma Katholik di Filipina; cf. Jaime Bulatou dengan ungkapannya "tingkat kekristenan yang terbagi".

³⁵ Guinness mencatat, "...masalah keduniawian paling utama yang dihadapi negara-negara Kristen saat ini bukanlah orang-orang Kristen yang liberal melainkan yang konservatif. Contoh nyata orang-orang yang mengaku ahli di zaman ini bukanlah pendeta-pendeta abad pertengahan tetapi penginjil-penginjil

Teologi. Dalam menghadapi moderni-sasi yang kita perlukan adalah teologi Alkitabiah dari inkarnasi yang di-aplikasikan pada misi: sebuah 'teologi inkarnasional',³⁶ yang menghasilkan suatu misi yang holistik/integratif, kolektif dan kualitatif. Inkarnasi me-nyibak inti dari realitas manusia se-bagai holistik:³⁷ kemanusiaan adalah tubuh-jiwa-roh dalam komunitas. Firman menjadi daging (Yoh 1:1, 1 Yoh 4:1-3) dan tumbuh secara fisik, psikologis, spritual dan sosial (Luk 2:52). Misinya terdiri dari khotbah, pengajaran, dan penyembuhan (kata, kerja dan keajaiban), dimana Dia mengatur dua belas orang kedalam suatu komunitas bibit yang terdiri dari

modern" (1994:323f); dan "kehancuran modernisasi bukan hanya pada bagaimana cara kita berkomunikasi, tetapi juga pada apa yang kita komunikasikan dan siapakah kita bila dihadapkan kepada karakter Injil dan gereja itu sendiri... Kita mungkin memang 'memenangkan seluruh dunia, tetapi kehilangan jiwa kita yang dimenangkan' " (326).

³⁶ Guinness melihat bahwa, "Jika kita sedang mengikatkan diri pada modernisasi dan 'mengambil-alih orang-orang Mesir' tanpa 'membuat patung lembu emas', kita harus mengerti lebih dalam tentang modernisasi dan teologi kebangkitan yang menjadi satu-satunya cara mengatasi hal tersebut di atas." (ibid., 326).

³⁷ Kesucian Alkitabiah berbeda dengan pandangan dunia Timur tentang kebiaraan atau panteisme (Hindu-Budha-Aliran New Age) yang tidak melihat adanya perbedaan antara Pencipta dan ciptaan, superioritas yang bermoral terhadap yang tidak bermoral, dan dualisme moral antara yang baik dan yang jahat; cf. Matthews, 290-296.

pengikut yang berkomunitas untuk gerakan kerajaan-Nya (Mat 9:35 – 10:16). Misi Rasul Paulus adalah juga integratif (Rom 15:18), kolektif (19b, 23, Kis 19:10), dan kuantitatif (Kol 1:28) yang mengajak para orang percaya untuk tumbuh dewasa dalam Kristus.

Strategi. Kelihatannya kita perlu memulihkan pola yang lebih inkarnasional dari A.P.M. yang terdahulu. Meskipun A.P.M. yang baru juga memperingatkan mengenai ‘korupsi dari budaya sekuler barat’,³⁸ mereka kehilangan pendekatan holistik. Hanya ‘misi inkarnasional’ dapat menghindari konversi superfisial dan kepengikutan. Kita harus memproklamkan Injil dengan cara yang benar-benar inte-gratif yang membawa penyembuhan terhadap jiwa dan tubuh juga penyelamatan roh, kolektif yang mem-bawa rekonsiliasi terhadap seluruh komunitas, dan kualitatif yang mem-bawa transformasi kepada komunitas-komunitas injili tersebut.

Meskipun penginjilan dapat juga dilihat sebagai suatu aksi sosial yang terbaik, masyarakat harus di-tunjukkan dan diajarkan untuk menerima Tuhan secara serius dengan cara yang integratif atau holistik sehingga kehidupan mereka yang sudah ditransformasi akan mem-pengaruhi komunitas

dan bangsa mereka secara permanen. Banyak penginjilan saat ini kelihatannya hanya sebagai suatu bentuk komersialisme spiritual yang dibuat sesuai dengan kebutuhan orang-orang modern untuk berkat material pribadi,³⁹ daripada menantang mereka sebagai pengikut untuk menjadi ‘garam dan terang’ dalam komunitas terhormat mereka.

Lebih lagi, kita harus mengarah pada ‘evangelisme penjenahan’, yang dilakukan untuk mengabarkan Injil kepada seluruh populasi bukan ‘pen-cabutan evangelisme’ yang meng-isolasi orang-orang yang baru percaya dari komunitasnya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan kesejahteraan spiritual⁴⁰ dan keterlibatan komunitas⁴¹ – baik

³⁹ Guinness mengkritik, “Dalam bentuk elektronik yang tidak berkeringat, dan tidak bertubuh, evangelisme/pengabaran Injil modern telah menciptakan parodi kebangkitan,” (1994:324) “dalam misi-misi dengan manajemen efektif, pengabaran Injil lewat televisi, dan pertumbuhan gereja yang direncanakan oleh komputer” (350).

⁴⁰ A.P.M. telah menemukan kenyataan tentang apa yang disebutkan oleh Paul Hiebert dunia roh “pertengahan yang dilarang” yang saat ini secara tidak tepat sangat ditekankan dalam banyak kelompok “peperangan spiritual/rohani”.

⁴¹ Secara positif Guinness menyatakan, “Jika dalam misi hari ini kita memberi tekanan pada aspek spiritual Injil tanpa aspek sosial, kita kehilangan seluruh relevansi dalam lingkungan modern. Tetapi jika kita memberi tekanan pada aspek sosial tanpa aspek spiritual, kita kehilangan realita secara bersamaan. Faktor utama dalam hubungan gereja-gereja dengan modernisasi adalah

³⁸ Cf. Suarez, 25.

menuju kegagalan atau keberhasilan. Namun kelihatannya jenis misi kolektif ini (atau komunalis) akan menghasilkan kesuksesan tidak hanya dalam kuantitas tetapi juga dalam kualitas,⁴² sehingga gereja tidak di-isolasi dari dunia tetapi menjadi agen transformasi dalam dunia.

Telah ada instansi dari misi inkarnasional semacam itu yang sukses diukur bukan hanya dari konversi statistik tetapi juga dari transformasi komunitas. Beberapa kasus dari misi (buah-buah A.P.M.) adalah: Persekutuan Kristen dan Misionaris Filipina (CAMACOP), Misionaris Julio D. Aragon mulai dengan non-holistik tetapi kemudian belajar bagaimana mengumpulkan konversi komunitas lewat pendekatan holistik dari antara komunitas animistik di Bagobos dan B'laans (1933-74);⁴³ Pastor Methodis Jose Havana yang telah mendirikan gereja-gereja dan mencapai semua tingkatan masyarakat Manobo di Agusan;⁴⁴ Misi Suku-suku baru, Filipina Inc. Dan misionaris Renee

dan Gemma Padrelanan yang bekerja secara holistik antara komunitas animistik Subaneus di Sindangan (1992-97).⁴⁵ Paper ini berlanjut untuk menunjukkan bahwa berbagai pendekatan-pendekatan ini dapat diaplikasikan pada konteks modern sehingga misi-misi mengarah pada semua orang dan pada semua komunitas dari setiap realitas.

B. Rasionalisme Epistemologis

Modernisasi yang mula-mula berasumsi bahwa ada suatu dasar dari ilmu pengetahuan dan satu metoda baku dari rasionalitas yang hasilnya adalah satu kebenaran dan hanya satu kebenaran. Kepercayaan ini sejalan dengan pengalaman hidup dalam suatu budaya tunggal yang dominan (kebosanan dalam Ke-Kristen-an). Jenis iman dengan berdasar alasan (rasionalisme) berkembang menjadi saintisme yang percaya bahwa semua fakta dapat dihitung dan diprediksi lewat eksperimen dalam suatu pandangan mekanik terhadap jagad raya (contoh: hukum sebab akibat). Kemudian hal ini berkembang menjadi developmentalisme (atau 'progresiv-isme') yang berasumsi bahwa lewat pembangunan sosial (yaitu perencanaan, organisasi,

hubungan gereja dengan Tuhan" (1994:352). Namun demikian, ia mendekati ketidaksucian ketika ia menyangkal "hidup hanya oleh roti saja" dengan hanya bergantung "pada Tuhan dan Firmannya saja." (348).

⁴² Bagaimanapun juga, tidakkah telah Tuhan janjikan bahwa pintu neraka tidak akan mengalahkan misi gereja. (Mt. 16:18f)

⁴³ Averell U. Aragon, "Julio D. Aragon: Rasul Ke Bagobos", dalam Kwantes, 1998:63-103.

⁴⁴ Jose Havana, "Jose Havana: Kisah Hidupku", di Kwantes 1998:189-196.

⁴⁵ Renee dan Gemma Padrelanan, "Penanaman / Penumbuhan Pelayanan Gereja di Sindangan Subanen: Dari Belenggu Kepada Pembebasan", dalam Kwantes, 1998:228-244.

profesionalisme), ma-syarikat dapat menikmati kemajuan yang tidak dapat dihindarkan dari teknologisasi dan industrialisasi. Iman 'evolusionis' seperti ini yang di-pandang hanya berdasar dari data keilmuan, yakin bahwa ia menuntun manusia kepada aturan dunia yang lebih baik.

Tetapi setelah dua perang dunia secara bertahap kita melihat ada kemajemukan dalam cara pandang dunia yang disertai oleh relativisme, suatu kepercayaan bahwa ada banyak kebenaran yang semua-nya berlaku (ada juga yang kontra-diktif). Post-modernisasi seperti ini menantang kita untuk hidup dalam pluralisme religius dalam masyarakat sipil yang 'mempunyai kepercayaan yang bermacam-macam dan memiliki kepentingannya masing-masing'. Sejarah. A.P. telah berpengalaman bagaimana suatu rasa hormat terhadap alasan dan ilmu telah membantu orang-orang untuk menjadi lebih introspektif dan terbuka terhadap eksperimen dan inovasi. Kemajuan dari ilmu dan teknologi telah memenuhi apa yang diharapkan oleh kehidupan dan membuat hidup lebih baik; mereka juga telah mem-buka budaya yang tadinya tradisional, tertutup atau yang berkembang lambat. Karena itu, sejak awal A.P.M. (khususnya injili) mengambil ke-untungan dari hal ini, modernisasi telah menyediakan 'kesempatan

terbesar untuk misi sejak jaman Perjanjian Baru' bagi mereka.⁴⁶ Mereka datang untuk menyebarkan para ahli ilmu pengetahuan dari barat sebagai pendidik, ahli medis, ahli pertanian, dll.

Sampai hari ini, A.P.M. masih menahan sebagian besar rangka dari rasionalitas modernisasi. Para perintis membawa pandangan progresivis optimistik⁴⁷ sehingga seorang pendidik presbiterian yang datang tahun 1901 menulis bahwa akan ada 'gereja kecil' di setiap pueblo di pulau-pulau dalam waktu satu tahun,⁴⁸ dan saat ini hal tersebut telah mempromosikan 'teo-logi penutupan' sehingga orang-orang yang berada di jendela 10/40 yang tidak dapat dicapai akan dapat dicapai⁴⁹ sesegera mungkin lewat inter alia, penggunaan strategi dari tekno-logi modern dan

⁴⁶ Cf. Guinness, 1994:332f.

⁴⁷ A.P.M. terdahulu mungkin secara sadar atau setengah sadar memiliki pengajaran eskatologi (tentang kematian, penghakiman, surga dan neraka) dan kepercayaan tentang setelah zaman baru. Kemudian, ketika theologi sebelum zaman baru yang diperbolehkan (yang pada dasarnya bersifat pesimis) menang/berhasil, biasanya di antara para pengabar Injil, optimisme mereka akan muncul dari "perkembangan" kultural mereka.

⁴⁸ Forman College's (India) Presbyterian James James C.R. Ewing yang dikutip dalam Kwantes, 1998b:16.

⁴⁹ Pengajaran eskatologi sebelum zaman baru saat ini yang sangat dominan tentang Kerajaan Allah masa kini dan masa datang, tampaknya memberi ruang pada keoptimisan -- tentu saja, tanpa jaminan keberhasilan yang pasti melalui usaha-usaha manusia.

kesejahteraan spi-ritual. Ide yang muncul dari hal ini adalah kita dapat mempengaruhi penginjilan dan kebangkitan dengan cara-cara manusiawi.⁵⁰ Pengharapan ini dibagikan oleh hampir semua gereja saat ini karena kelompok injili berusaha untuk membangun gereja di setiap barangay.

Sementara gereja asal mereka mengembangkan imannya dalam arti pernyataan pasti yang jelas dari dok-trin mereka,⁵¹ para misionaris juga membawa serta metoda keilmuan. Hal ini membantu negara untuk menjadi sebuah bangsa yang lebih majemuk religius. Meskipun ada usaha serius untuk menamai semua gereja Protestan sebagai 'kelompok injili' lewat Perjanjian Komite tahun 1901, setiap A.P.M. telah membuat standar gereja denominasional mereka sendiri-sendiri. Efeknya setiap gereja membuat suatu 'kebosanan dalam ke-Kristen-an mininya sendiri',

meyakin-kan dirinya bahwa gerejanya adalah yang mempunyai versi kebenaran Alkitabiah yang paling baik (jika tidak absolut).

Tetapi meskipun A.P.M. mampu mendapatkan banyak minoritas yang sekarang terbuka terhadap modernisasi,⁵² mayoritas tetap tidak terbuka untuk menjadi percaya, terutama karena merubah kepercayaan akan berpengaruh terhadap status mereka dalam keluarga, komunitas dan negara.⁵³ Para minoritas 'tertarik dengan kejelasan alasan-alasan dan kesederhanaan ritual'.⁵⁴ Tetapi banyak yang mengeluh bahwa Protestanisme terlalu memerlukan pemikiran dan kognitif, kekurangan simbolisme ritual dan mistikal.⁵⁵ Secara singkat, hal itu tidak cocok dengan budaya orang Filipina dalam banyak hal.⁵⁶

Teologi. Dalam konteks absolutisme modern dan relativ-

⁵⁰ Cf. Guinness, 1994:331. Seel juga mengamati bahwa perkembangan gereja dan kampanye penginjilan memiliki cara berpikir "McDonaldisasi" yang "merupakan proses dengan prinsip bisnis restoran fast-food yang datang untuk mendominasi semakin banyak sektor di Amerika Utara dan juga seluruh dunia" (301).

⁵¹ Walls mencatat, "Secara kontras, Pergerakan Eropa yang lahir dari pemulihan pekabaran Injil, sudah tidak terlalu kreatif secara iman; ketika mereka berkeinginan untuk menegaskan iman mereka dan bersaksi kepercayaan mereka yang berbeda, mereka biasanya melihat kepada iman leluhur/pendahulu mereka dan kepada Pembaharu-Pembaharu di abad 16" (234).

⁵² Maggay mencatat bahwa banyak yang tertarik pada "penjelasan logis dan kesederhanaan ritual" dari A.P.M.; beberapa dari mereka sudah menjadi simpatisan atau anggota dari Iglesia Filipina Independiente; dan "sebagai pertanda datangnya iman yang berkaitan dengan gagasan kemerdekaan dan kesamaan derajat, misionaris Protestan terdahulu dipandang sebagai teman-teman dari Pergerakan Revolusi" (1998:5).

⁵³ Para kaum elite dan kaum pekerja pada umumnya menganut Katholik Roma dan menjadi kaum nasionalis.

⁵⁴ Maggay, 1998:5.

⁵⁵ Maggay, 1998:7, 26f, 30; dan 1999:3f, 30.

⁵⁶ Cf. Eduardo Lapiz, "Liturgi Asli Masyarakat Filipina", *Patmos* 14/2 (Februari, 1999):11f, 26.

isme post-modern, bagaimana iman Kristen dalam kebenaran Tuhan dapat dibagikan? Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa Yesus dan gereja-gereja awal menyampaikan Injil dan budaya majemuk dari dunia Greko-Romawi dengan 'misiologi cara bujukan' yang rasional tetapi majemuk (atau multi-kultural) dan kontekstual. Mereka menyatakan bahwa kebenaran adalah absolutis relatif (eksklusivis terbuka) dalam cara kontekstual toleransi.

Yesus tahu siapa Dia dan membuat diri-Nya jelas bahwa Dia adalah 'jalan, kebenaran dan hidup' yang unik kepada Tuhan (Yoh 14:6). Gereja-gereja awal menyatakan eks-klusivitas dari orang-orangnya dan pekerjaan penebusan (Kis 4:12, Yoh 3:16-21,36, I Tim 2:3-6) terhadap semua orang. Tetapi Yesus tidak menyingkirkan orang lain yang bukan termasuk didalam kelompok tersebut (Mar 9:39-41, Luk 9:49). Paulus percaya dalam kemungkinan bahwa mereka yang tidak punya kesempatan untuk mendengarkan Injil dapat diselamatkan jika mereka hidup menurut cahaya yang mereka miliki (Rom 2:6-16) sehingga dia berkotbah secara kontekstual dengan cara menyatakan kehadiran Tuhan dan kasih Tuhan diantara orang-orang yang bukan

Kristen (Kis 14:14-17, 17:22-31)⁵⁷ dan dengan mengabarkan Injil secara sensitif menurut masing-masing kebudayaan setempat (I Kor 9:18-23).

Orang-orang pertama yang percaya memperkenalkan penebus mereka sebagai Mesias kepada orang Yahudi, orang Antiokia yang percaya memulai tradisi dengan memanggil-Nya κυριος (Tuhan, Kis 11:20), Paulus mengadopsikan konsep lokal dari 'tuhan yang tidak dikenal' (Kis 17:23) dan misteri dari kepercayaan-kepercayaan (contoh: kepenuhan, μυστηριον); dan Yohanes memanggil-Nya λογος (kata atau prinsip). Mereka adalah pluralis religius dan juga evangelis yang persuasif tanpa menjadi 'pluralis teologis' (baca: relativis absolut) yang percaya bahwa semua kepercayaan mempunyai Tuhan atau kebenaran yang sama. Tetapi mereka juga mengetahui bahwa cara paling persuasif untuk menyaksikan iman mereka adalah lewat hubungan penuh kasih, dalam pertemuan mingguan mereka (Kis 2:42-47, Yoh 13:34, 17:21-23) juga dalam hubungan dengan para tetangganya (Kol 4:5, I Pet 2:11, 3:1-4).

⁵⁷ Menurut saya, adalah Edward Gibbons orang yang mendeskripsikan konteks tersebut, jadi: kaum pekerja melihat semua agama sama benarnya; para ahli filsafat melihat semua agama sama salahnya; dan para master melihat semua agama sama bermanfaatnya.

Strategi. Apa yang dimaksud dengan 'misiologi persuasional' di antara kemajemukan religius modern? Ini adalah tantangan bagi kita untuk meningkatkan warisan kita dari A.P.M.: untuk tidak membiarkan diri kita untuk dipaksa memilih antara percaya satu kebenaran yang tidak berubah atau menjadi relativis murni. Misi kita harus rasional, majemuk dan kontekstual.

Diatas semuanya kita harus menghargai pandangan modern bahwa ada realitas objektif yang dapat diamati, disahkan dan dinyatakan sebagai kebenaran proporsional, dimana juga menolak rasionalisme, saintisme dan developmentalisme yang menolak keberadaan Tuhan dan supernatural. Ada jalan rasional dari ilmu empirikal dan alasan logis untuk memastikan fakta sehingga kepercayaan kita didasarkan atas kebenaran dan bukan asumsi atau tradisi yang mengabadikan mitos dan tahayul.⁵⁸ Karena itu kita harus melanjutkan warisan A.P.M. untuk mempromosikan penggunaan

alasan dan pendidikan keilmuan⁵⁹ yang telah mendorong orang-orang untuk menggunakan pendekatan kritis pada masalah mereka yang tidak mau kepercayaannya dipelajari atau diper-tanyakan.⁶⁰

Kemudian kita harus melanjutkan untuk menambah penyusunan suatu masyarakat majemuk religius dimana beragam kepercayaan dapat saling toleransi dan bebas untuk menyebarkan.⁶¹ Ini seharusnya membuat kita menjadi lebih introspektif atas iman kita⁶² dan tidak menjadi sombong, suka kekerasan atau pe-nindasan dalam kita menyebarkan ke-percayaan kita. Fakta bahwa kita tahu kebenaran tidak berarti bahwa kita memiliki

⁵⁸ Jika Tuhan meninggalkan dunia tanpa saksi selain diriNya, kita harus bertanya apakah terminologi dari "penanaman/penumbuhan gereja" (yang berarti "masuk secara total dari luar") itu sesuai secara theologi. Apakah anugerahNya bukan sesuatu yang sudah ada dalam komunitas, tetapi perlu diangkat dan dibawa kepada cahaya yang lebih jelas? Cf. Gorospe dan Cang, 37f.

⁵⁹ Secara menyedihkan, yang lalu tetap menjadi kasus hampir dalam 10/40 Window, termasuk orang-orang Filipina.

⁶⁰ Hal-hal ini berdasarkan pada doktrin kita tentang martabat manusia yang diciptakan dalam gambar Allah (secara rasional) dan tugas kemanusiaan kita untuk mengembangkan kultur dan budaya.

⁶¹ David Barrett, "Tabel Statistik Tahunan Terhadap Misi Global: 1997", Buletin Internasional Riset Pekabaran Injil 21/1 (Januari, 1997) telah mengidentifikasi "lebih dari 15.000 agama dan pergerakan agama yang terpisah dan berbeda. Dua atau tiga kepercayaan non-Kristen muncul setiap hari" (16f).

⁶² Cf. Newbiggin, 1989:184-197. Larry W. Caldwell, "Terhadap Disiplin Ilmu Baru dari Ethnohermenetika: Mempertanyakan Relevansi Metode Hermenetika Barat dalam Konteks Asia" Journal of Asian Mission 1/1 (Maret, 1999) bahkan telah membangkitkan pertanyaan apakah penafsiran "ilmiah" dari hermenetika alkitabiah benar-benar universal (21-43).

pengetahuan absolut me-nge-nai Tuhan dan dunia,⁶³ karena orang-orang masih sedang dalam tahap pemahaman (I Kor 13:9), kita untuk sementara waktu harus mengakui kebenaran dari iman kita.⁶⁴ Melalui pernyataan kita yang 'lemah' dan kesaksian⁶⁵ kitalah maka kuasa Tuhan untuk menyelamatkan orang yang berdosa dan menyembuhkan dunia dimanifestasikan (II Kor 12:9).

Pendekatan dengan cara merendahkan diri untuk mendengar-kan ini mencakup kurang lebih tiga syarat untuk membuat misi kita kontekstual

⁶³ Rasionalisme telah membantu kita untuk mengatasi "realisme naif" kita yang dahulu berdasarkan pada korespondensi/kesesuaian teori kebenaran: tidak ada korespondensi sederhana antara pernyataan kebenaran (subjektif) dengan realita di luar (objektif).

⁶⁴ E. Mendoza, seorang theologis Filipina telah mengingatkan kita bahwa "prinsip Protestan" adalah *kritikan* yang konsisten bukan hanya terhadap theologi Katholik tetapi juga terhadap theologi Protestan sendiri; hal itu merupakan "kritikan abadi dan permanen terhadap segala sesuatu yang temporal", termasuk semua aspek realita (religius ataupun sekular) "di bawah perintah Tuhan" (14f). Ia mengutip Paul Tillich, *The Protestant Era* (Chicago: Chicago University Press, 1984): "Prinsip Protestan... mengandung protes dari ahli theologia dan umat manusia terhadap tuntutan absolut yang dibuat bagi realita yang berhubungan... Prinsip Protestan adalah hakim bagi semua agama dan realita kultural, termasuk agama dan kultur yang mengaku dirinya 'Protestan'" (163).

⁶⁵ Bagaimanapun, kita memproklamirkan seorang raja yang disalibkan (Filipi 2:5-8; 1 Korintus 1:17-31). Newbiggin mencatat bahwa hal ini membedakan misiologi kita dari umat Islam dan Marxisme (1989:122, 129f).

didalam kemajemukan religius modern - baik antara kita sendiri maupun kedalam dunia.

Tantangan pertama adalah untuk mengembangkan permintaan maaf kita: 'modernisasi telah men-ciptakan suatu dunia dimana bujukan haruslah menjadi pusat dari per-nyataan'.⁶⁶ Sebelumnya agama-agama dapat dipaksakan lewat kekuasaan sekarang mereka harus dipasarkan di pusat-pusat perbelanjaan dengan alternatif yang beragam. Tetapi komu-nikasi kita telah menjadi kurang efektif dan persuasif sering dibatasi oleh kekerasan dan manipulasi. Sekarang kita lebih terbiasa dengan cara per-suasif - khotbah, pernyataan, protes, mogok kerja.⁶⁷ Kita benar-benar perlu memperlengkapi orang-orang percaya untuk mengatakan, menjelaskan dan mempertahankan iman kita lewat pemikiran kritis, refleksi teologis (mengembangkan pandangan Kristen ter-hadap dunia) dan permohonan maaf.⁶⁸ Kita kemudian dapat

⁶⁶ Guinness, 1994:346.

⁶⁷ Ibid., 345.

⁶⁸ Saya tidak seprihatin Guinness yang berpikir tentang hilangnya kepercayaan pada kuasa *firman*, karena itu istilah populer yang digunakan di media (1990:288); ia juga mengamati bahwa kebanyakan firman yang digunakan di dunia modern dilemahkan oleh bahasa "teknikal, special, dan abstrak" (1994:320). Gambar-gambar melukiskan seribu kata; dan secara historis, mayoritas umat manusia bukanlah para pembaca, bahkan setelah abad 15 ketika penggunaan media cetak mulai populer. Selain itu, dalam

dengan yakin membagikan keyakinan kita tanpa menjadi dogmatik. Fakta menunjukkan bahwa kemajemukan modern telah mempengaruhi hilangnya kebenaran dan moralitas,⁶⁹ dan oleh sebab itu jumlah orang yang sudah terlibat kedalam suatu ketidakpedulian semakin meningkat dan juga diikuti kurangnya komitmen. Kita harus bersiap untuk mencari konversi berlipat ganda atau kepentingan iman yang diperbaharui.⁷⁰ Kedua, kita harus bergerak menuju suatu post-Christendom dan post-misi denominasional. Kemajemukan religius menandakan akhir dari era kebosanan dari ke-Kristenan (Christendom): Gereja-gereja sekarang harus mendapatkan pengikut lewat bujukan dan kekuatan kesaksian dan juga harus bekerja menuju suatu pemahaman umum dari kebenaran Tuhan. Ini akan diterjemahkan kedalam suatu hubungan antar gereja yang

saling menghormati tradisi: sementara memberikan kebebasan kepada masing-masing untuk memilih tradisi mana yang diinginkan, kita sebaiknya juga menjaga agar jangan sampai terjadi transfer dari anggota gereja satu ke gereja lainnya.

A.P.M. telah berusaha untuk menanamkan gereja-gereja denominasional (baca: Christendom) dibawah pengaruh (atau kontrol) pusat gereja di Amerika, tidak seperti Gereja Katolik Roma Filipina (R.C.C.) yang berhubungan dengan Vatikan. Dengan kemajemukan modern, seperti di Amerika Latin, baik Katolik Roma atau Protestan sekarang harus memilih antara model Christendom atau gereja. 'Peningjilan tidak sejalan dengan model Christendom'. Christendom [Katolik Roma] 'menghasilkan' Katolik yang tak melakukan penginjilan⁷¹ sedangkan 'Christendom Protestan juga menghasilkan Protestan yang tak melakukan penginjilan'.⁷²

Sebenarnya R.C.C. telah juga berbentuk majemuk,⁷³ dengan pembaruan yang berbeda dan gerakan-gerakan yang mencakup liturgis sampai liberal, seringkali

penjelmaan, Firman itu menjadi manusia, bukan hanya sekedar kata-kata (lisan atau tertulis).

⁶⁹ Bahkan sejak awalnya, apa yang memadamkan mereka yang dari A.P.M. adalah tuntutan-tuntutan etis yang diberikan (Maggay, 1998:328f).

⁷⁰ Cf. Guinness, 1994:338f. Hunter juga secara positif menyatakan bahwa komitmen iman tidak bisa dijadikan jaminan lagi; komitmen itu seharusnya menjadi "persetujuan dengan kesadaran dan pemikiran penuh" (1994:26f). Pertobatan/Menerima Kristus mungkin lebih tepat dipandang sebagai proses yang membutuhkan serangkaian keputusan (minor atau mayor) dalam berbagai aspek iman.

⁷¹ Pablo Richard, *Death of Christendoms* (Maryknoll: Orbis, 1987), 114.

⁷² Padilla, 110.

⁷³ Dapat dipahami bahwa membutuhkan waktu yang lama bagi hirarki RRC pra Perang Dunia II untuk menerima bangkitnya gereja-gereja baru di dataran tersebut (Lim, 1989:27).

dengan pengaturan yang minimal dari hierarkinya. Mungkin ini saatnya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok Episkopal pada permulaan dari A.P.M.:⁷⁴ mereka menganggap R.C.C. sebagai gereja saudara dan menghindarkan diri dari pengabaran Injil di antara mereka. Sekarang gereja-gereja seharusnya memper-lakukan satu sama lain sebagai saudara dan melakukan misi (ke-majemukan) bersama-sama.⁷⁵ Ber-untung hal ini sudah dapat diatasi, karena saat ini sudah banyak dialog antar gereja yang telah berkembang secara luas di dunia.⁷⁶

⁷⁴ Kebanyakan A.P.M. merasa bahagia untuk menumbuhkan gereja-gereja kecil, tetapi mereka gagal menyadari kesuksesan kecil mereka memperkecil kemungkinan munculnya kesuksesan yang lebih besar. Mereka datang dari sub-kultur Kristen yang memiliki tradisi separatis (yang membanggakan diri dengan "perbedaan doktrinal" dan antipati mereka terhadap gereja lain) yang mengatur gereja-gereja otonomi kecil. Tetapi secara konteks utama Katholik, mereka dipandang sebagai "sekte-sekte" (seperti semua pemujaan lain). Karena itu, walaupun mereka memenangkan banyak perlawanan/pertentangan (keluarga), mereka sebetulnya kalah perang (komunitas). Cf. Misi di Bjork, Perancis, 142-145.

⁷⁵ Saat ini ada Koalisi Nasional Bagi Transformasi Penduduk (N.C.U.T.) dan anggota-anggotanya yang bekerja untuk hal ini di Filipina.

⁷⁶ Dibawah ini ada sebagian Pekabaran Injil Bersama Katholik (E.C.T.) di Amerika Utara, Persetujuan Augsburg (Pembenaran berdasarkan Iman) ditanda-tangani 31 Oktober 1999 oleh delegasi resmi dari R.C.C. dan Yayasan Lutheran Dunia, dan dialog terus-menerus antara R.C.C. dengan beberapa gereja Pantekosta klasik. Bacalah laporan terakhir, pada fase ke-4 (1990-1997) dalam

Ketiga dan terakhir, dalam misi kita terhadap non-Kristen di sini dan di luar negeri, kita dapat mengembang-kan warisan A.P.M. kita sehingga menjadi pendekatan yang lebih relasional dan dialogis dalam me-ngabarkan Injil dan merekrut pengikut baru. Kita harus mengembangkan persahabatan, khususnya dengan pe-mimpin-pemimpin agama untuk mengatasi perbedaan-perbedaan dan konflik-konflik (kemudian menghindari saling tuduh dan kemungkinan ter-jadinya kekerasan) dan mencari serta menekankan 'dasar umum' dalam pesan-pesan kita.⁷⁷ Misi-misi para-digma rekonsiliasi seperti ini akan menggerakkan kita dari misi yang dikendalikan oleh rasa kompetisi kedalam suatu misi yang dikendalikan oleh kerja sama, yang akan me-ngembangkan budaya berdialog dari-pada berpolemik.⁷⁸

"Penginjilan, Penarikan Orang Percaya, dan Saksi Umum", *Asian Journal of Pentecostal Studies* 2/1 (1999:105-151). Juga lihat "model inkarnasi/kebangkitan" dari A.P.M. saat ini di Bjork, Perancis, 147-150.

⁷⁷ Hal ini termasuk juga saling mendengarkan dan belajar satu sama lain, mengartikan nilai-nilai inti dan aspirasi yang menyatukan kita, dan menghormati berbagai cara yang kita tahu untuk mengenal Allah. Dalam kasih orang Kristen, kita seharusnya mengambil inisiatif dan juga mau menanggung resiko.

⁷⁸ Bagaimanapun juga, kita dipanggil untuk menjadi utusan-utusan Sang Pangeran Kedamaian yang menyuruh kita untuk memperlakukan sesama kita sama seperti yang kita inginkan dari mereka. Suatu Etika bisa ditemukan dalam iman lain, walaupun biasanya tidak terlalu jelas atau tidak terlalu

Ini termasuk be-kerja dengan para pemimpin agama lain untuk menciptakan suatu masyarakat demokratis yang mempunyai kebebasan dalam memilih agama dan kepercayaan.⁷⁹

Sementara menarik orang untuk percaya pada Kristus, kita harus memperlakukan mereka dengan inte-gritas dan hormat (1 Pet 3:15) sebagai teman dan saudara seiman daripada sebagai musuh yang harus dikalahkan. Tidak seperti A.P.M. terdahulu, konsep dari misi kita bukanlah untuk menjajah,⁸⁰ tetapi merupakan pen-carian umum akan Tuhan dan me-menuhi tujuan-Nya dalam sejarah dan keabadian. Bukanlah untuk me-menangkan jiwa lewat metoda strategi tetapi untuk memenangkan teman yang kita panggil untuk mengikuti Yesus Kristus dalam situasi mereka yang nyata lewat hubungan yang pribadi. Kemudian dengan keagungan-Nya akan terjadi konversi,⁸¹ ini akan bersifat kontekstual dan tidak dipaksakan.

dalam; seperti mereka, kita sering ingin mematuhi.

⁷⁹ Untuk mendapatkan presentasi yang baik tentang visi tersebut, lihat "Gereja dan Negara dan Pembangunan Bangsa: Laporan Konferensi," *Transformation* 6/3 (Juli-September, 1989):33-40.

⁸⁰ Cf. Padilla, 110f. Mungkin untuk selanjutnya lebih baik menghindari penggunaan bahasa peperangan, kampanye, dan pendominasian.

⁸¹ Kita tidak boleh menghakimi keselamatan orang lain karena hanya Tuhan yang tahu siapa yang benar-benar diselamatkan. Pengabaran Injil kita haruslah terfokus pada

Lebih lagi, orang-orang modern kurang peduli dengan rasional, tetapi lebih praktis. Jadi akan lebih relevan bila kita menjalankan kehidupan Injil kita daripada menghabiskan usaha kita dengan menyatakan argumentasi dan presentasi logis. Mungkin tidak ada hal yang paling dapat membujuk selain persahabatan; karena itu kita harus memakai waktu kita untuk berhubungan dengan mereka yang tidak percaya dalam lingkungan kehidupan mereka yang umum sehingga pengabaran Injil akan terasa natural dan lama-kelamaan akan membuat mereka menjadi pengikut yang percaya.⁸² Hal terbaik yang dapat dikatakan terhadap orang-orang modern (sekuler atau religius)⁸³ adalah

memanggil orang-orang untuk mencari dan mematuhi Tuhan seperti yang telah dinyatakan dalam diri Yesus dari Nazaret, bukan untuk mengikuti tradisi gereja kita. Secara tepat Walls menyatakan bahwa "bukan Kekristenan yang menyelamatkan, tetapi Kristus" (66).

⁸² Diantara kaum Muslim sendiri, ada beberapa macam paham: mistis, animisme/kepercayaan rakyat, reformis, ultra-ortodoks, militan/fundamentalis, konservatif/sayap kanan, liberal/sayap kiri, nominal, golongan sisi/pingiran, golongan globalisasi/modern, komunistik, dan lain-lain. Karena itu, kesaksian kita haruslah secara pribadi.

⁸³ Dalam mencari identitas dan nilai kemanusiaan dalam dunia berteknologi canggih ini, manusia memerlukan "sentuhan spiritual canggih/tinggi" yang cukup fleksible untuk bisa sesuai dengan jadwal, kebutuhan, gaya hidup, keinginan mereka yang sangat bervariasi. Semakin canggih teknologi, semakin besar kebutuhan akan hubungan yang intim.

cinta yang rela berkorban dan pelayanan sosial. Hal yang paling berhasil dilakukan didalam A.P.M. sejak awal berdirinya adalah 'kebaikan yang ditunjukkan oleh para misio-narisnya'.⁸⁴ Kelompok lokal yang mengasihi dan proyek skala kecil yang merefleksikan suatu belas kasihan yang inkarnasional akan menjadi cara utama kita dalam melakukan 'misi persuasif.'

Beruntung kita telah mengacu (didasarkan terutama atas jurnalnya) pada contoh-contoh kasus dari A.P.M. Dalam pelayanan cara jemaat. misionaris Frank C. Laubach (terkenal dengan metoda literasinya) pernah melayani diantara orang-orang muslim di Mindanao Utara pada tahun 1915-1934. Dia belajar bahasa lokal, belajar Qu'ran, dan menjalin persahabatan dan pemahaman dengan orang-orang Muslim.⁸⁵ Meskipun dia percaya bahwa orang Kristen 'mempunyai berita terbesar di dunia dalam cerita Injil', dan 'tidak dapat beristirahat sampai semua orang

di manapun dapat mempunyai akses menuju keselamatan',⁸⁶ dia meng-hargai hal-hal yang terbaik dari Islam dan berteman dengan para pemimpin-nya.⁸⁷ Dia tidak mengarah untuk pertumbuhan statistik tetapi untuk suatu 'konversi'⁸⁸ jangka panjang. Dia menasihati para Muslim yang ingin bergabung dengan gereja untuk tidak mengambil resiko atas efek ketidak-bahagiaa dan untuk kembali ke keluarganya dan mesjidnya dan di-minta untuk menunjukkan keinginan Tuhan di tempat tersebut dengan cara melayani sesama dan menyebarkan kesamaan ideal dari Kristus dan Mohamad.⁸⁹ Satu-

⁸⁶ Laubach dalam ibid.: 16.

⁸⁷ Ia menulis, "Mengapa harus aku yang menemukan begitu banyak persetujuan dengan Mohammad yang bertentangan dengan pengikut-pengikutnya?" dan "Para Pandita (pendeta) adalah para pendukung yang paling antusias karena mereka diyakinkan bahwa kami ada di sini bukan untuk menghancurkan agama tetapi untuk meningkatkannya, bukan untuk menjadi musuh umat Islam, tetapi untuk mewujudkan persahabatan antara umat Islam dan umat Kristiani" (ibid.: 15).

⁸⁸ "...pendekatan Laubach kepada orang-orang Moro: senyuman, gambar-gambar menawan yang menguraikan misteri halaman-halaman bercetak, buku-buku yang membuka dunia baru kepada pembacanya, dan dari semuanya itu dengan roh yang penuh kasih dan menyala-nyala yang mengarah kepada Kristus. Jadi, adalah iman kita yang menarik orang-orang Moro" (ibid.: 16).

⁸⁹ Ibid.: 15, yang juga mengutip Laubach, "Aku tidak berharap mereka akan segera berpisah dengan kaum Islam. Jika kita bisa memberi pelayanan yang besar bagi mereka dalam waktu 4 atau 5 tahun, secara pendidikan,

⁸⁴ Maggay, 1998:29f. Juga, "belas kasih yang dirasakan, 'ketulusan' dan integritas pribadi dari orang-orang dengan iman baru ini... telah membuka pintu-pintu kesempatan" (5). Banyak petobat yang bersaksi bahwa mereka tertarik juga karena kehangatan persaudaraan (umat Kristiani), sebuah nilai sosial penting bagi orang Filipina.

⁸⁵ Ia berkata, "Satu-satunya cara untuk bisa memenangkan kasih sayang orang-orang Moro adalah dengan menunjukkan pada mereka kasih sayang dan menghargai kualitas mereka yang begitu kuat" (Bautista, 1998:14).

satunya kelemahan-nya adalah dualistis warisan A.P.M. yang mendikotomi antara doktrin (ajaran) dan ministry (pelayanan),⁹⁰ dan kekurangan akan strategi untuk menuai tuaian buah yang pertama.⁹¹

C. Individualisme sosiologis

Fenomena sosial yang dibawa modernisasi berakar dari individual-isme yang merupakan ideologi men-cukupi kebutuhan sendiri dan otonomi kemanusiaan "dewasa". Apa pun yang disediakan melatarbelakangi komu-nitarianisme dan kemungkinan komu-nitas.⁹² Ini menjamin hak setiap orang untuk menyatakan hak dan aspirasi (di atas kepentingan kelompok)⁹³ dan mengubah konsep keluarga besar

menjadi keluarga inti.⁹⁴ Dibutuhkan "ego individu yang kuat untuk ber-kompetisi dan bertahan dalam pasar".⁹⁵ Tapi kelemahan manusia ini juga menambah hedonisme (mengejar kesenangan sebagai tujuan akhir) dan konsumtif (menemukan kebahagiaan ketika semakin banyak memiliki barang).

Terinduksi oleh kapitalisme yang telah mencari-cari cara terbaik meningkatkan produksi ekonomi, ka-renanya membawa materi ke banyak tempat di dunia. Tapi kita juga telah menemukan sistem ekonomi ini me-ningkatkan marginalisasi dan opresi pada orang miskin⁹⁶ seperti juga

kesehatan, dan di bidang lainnya, kita akan menganggap Kekristenan kita lebih sebagai pelayanan kasih daripada sebuah doktrin. Sampai saat ini, Kaum Kristiani tampaknya masih mempunyai musuh utama dari Kaum Islam dan Mohammad. Kita tidak mau dianggap sebagai musuh dari agama-agama lain, tetapi sebagai sahabat dari semua orang. Saya rasa kita bisa memenangkan mereka tahun ini, tetapi jika kita melakukannya kita mungkin mengorbankan suatu tanggapan yang sangat berharga yang sekarang sudah ada terhadap usaha-usaha kita."

⁹⁰ Lihat kutipannya di catatan sebelumnya.

⁹¹ Lihat proposal saya di bagian berikutnya.

⁹² Cf. Hunter, 1994:19f.

⁹³ Cf. Hunter, 1994:19f. Lenyaplah tarikan dari takdir, keluarga dan "wajah", sebagaimana diri pribadi mengambil alih prioritas terhadap komunitas dan bangsa.

⁹⁴ Bagi banyak orang hal tersebut menimbulkan kesepian, "perasaan tidak memiliki rumah secara emosional/batiniah" (Hunter, 1994:22). Perasaan khawatir dan ketidakberdayaan menguasai ketika manusia menanggung beban pribadinya (anomi, pengasingan) tanpa memiliki informasi yang penuh dan kontrol terhadap kehidupan dan peristiwa-peristiwa dunia.

⁹⁵ Lingkungan tradisional menanamkan ego pasif yang berdasarkan pada otoritas keluarga dan komunitas; cf. Samuel, 1994:317.

⁹⁶ Baik kapitalisme kolonial Spanyol maupun Amerika gagal memperbaiki kondisi ekonomi kaum miskin di Filipina: dari sistem pra-Hispanic barangay yang memiliki kepemilikan milik bersama/komunal dan usah kerja-sama, menimbulkan "hasil dan pemeliharaan kaum elite lokal yang dieksploitasi, yang kesenangannya tidak pernah terlepas dari tuan-tuan penjajah mereka. Secara timbal balik hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dimana petani miskin benar-benar sangat dirugikan dan menjadi sangat bergantung pada kekayaan kaum elite dan pelindung mereka yang sangat berkuasa..." (Mendoza, 2f:5).

penghancuran nilai manusia dan lingkungan.

Secara politis telah mencipta-kan masyarakat demokratis yang telah melegalkan gagasan hak asasi manusia, termasuk pemisahan gereja (kepercayaan institusi) dan pemerin-tah, karenanya membe-baskan banyak opresi politik dan agama. Ini telah mendistribusikan kekuasaan antara sektor sosial dan profesional dan dari negara-bangsa ke persaingan ke-pentingan yang berbeda di pasar. Tapi masyarakat telah dikelompokkan dalam berbagai grup kecil untuk be-kerja memenuhi jadwal mereka yang sering menimbulkan elitisme seperti para ahli profesional menciptakan non-pemberdayaan dan ketergantungan-orang-orang yang tidak ahli (baca: massa)⁹⁷.

Sejarah. Apakah A.P.M. setuju atau mengubah berbagai dimensi warisan individu?⁹⁸ Para misionaris

⁹⁷ Tidak dapat dihindari, kompleksitas lingkungan modern menuntut adanya bagian perburuhan, spesialisasi, profesionalisme untuk efisiensi dan peningkatan; cf. Guinness, 1994:335f.

⁹⁸ Diakhir abad 19 di Amerika, Alexis de Tocqueville melihat bahwa: "Masing-masing dari mereka, yang hidup terpisah, adalah orang asing bagi lingkungan mereka sendiri; anak-anaknya dan rekan-rekannya menyerahkan seluruh umat manusia kedalam tangannya. Bagi sesama penduduk, ia dekat dengan mereka, tetapi ia tidak melihat mereka; ia menyentuh mereka, tetapi ia tidak merasakannya; ia ada hanya didalam dirinya dan untuk dirinya sendiri;" namun ia juga melihat gereja-gereja sebagai pusat semangat

yang mem-bawa agama protestan ke Filipina adalah para individualis di mana kebebasan jiwa pionir mereka telah membantu mereka memenuhi komit-men menyebarkan berita Injil me-lintasi Pasifik. Mereka adalah bagian dari ekspansi Amerika⁹⁹ dan misi protestan. Sebagai pragmatis, mereka terus melakukan misi mereka dengan cara yang paling efektif yang mereka ketahui. Walaupun mereka mula-mula berusaha bekerja dalam persatuan, individualisme akhirnya menang, ter-utama setelah Perang Dunia II ketika keuskupan baru A.P.M. bergabung.

Misi mereka adalah konversi individu karenanya mereka kebanyak-an memenangkan individu. Pelayanan dan panggilan altar mereka meng-gambarkan konversi yang dibatasi dan dipengaruhi oleh keluarga dan komu-nitas mereka. Pendekatan secara individu ini semakin menonjol ketika menjangkau orang-orang muda me-lalui program pemuda dan sekolah gereja. Usaha mereka dipandang (jika bukan disambut) sebagai harga dari sebuah pemuridan yang ironisnya tak sadar bagaimana

dan idealisme demokratik; dalam Democracy in America (New York: Knopf, 1948).

⁹⁹ Beberapa diantaranya dipromosikan A.P.M. ke Manila, sebab mereka "membukakan pintu masuk" bagi kesempatan-kesempatan baru bagi perdagangan Amerika-Cina (Kwantes, 1998b:15).

keselamatan dapat juga datang pada individu dan keluarga lain dalam komunitas mereka.¹⁰¹

Tapi konversi ini dan keluarga mereka benar-benar mengalami “pengangkatan”: melalui pendidikan, mereka menjadi bagian dari profesional kelas menengah dalam satu generasi.¹⁰² Tapi walaupun A.P.M. menolong mengatur kerja sama, satuan kredit dan hal lainnya,¹⁰³ mereka tidak kritis terhadap makro-ekonomi dan masalah politik.¹⁰⁴ A.P.M. yang mula-mula bekerja melepaskan tahanan, mendekati pemberontak yang terasing,¹⁰⁵ melawan diijinkannya Cina memakai opium, memberantas sabung ayam, prostitusi, alkohol, dan mengatur program perkembangan pedesaan.¹⁰⁶ Tapi mereka biasanya tidak kritis terhadap iblis dalam sistem

ekonomi yang menciptakan kemiskinan dan masalah tenaga kerja; ini se-pertinya dapat dimengerti karena mereka didukung oleh “kontribusi besar dari kapitalisme yang sukses dan bisnis”¹⁰⁷ karenanya “sulit bagi keuskupan untuk membawa kritik teoretis melawan kapitalisme, terutama karena kurangnya teori alter-natif”.¹⁰⁸

Lebih jauh mereka dan konversinya biasanya membisu terhadap masalah politik saat

¹⁰¹ Sampai saat ini, kebanyakan penginjil Filipina dan pengembang-gereja telah melakukan misi-misi melewati dataran (dan juga sekarang ke 10/40 Window) dengan cara yang sama.

¹⁰² Mereka tidak memiliki sifat buruk/jahat dan telah belajar kedisiplinan dalam hal uang; integritas mereka telah membuat yang lain menunjuk mereka sebagai bendahara “yang tidak dapat disuap” dalam kelompok-kelompok mereka; Maggay, 1998:7.

¹⁰³ Stevenson, 22f.

¹⁰⁴ Tidak seperti para biarawan pendahulu Katholik Roma yang membawa perkembangan kepada masyarakat; hanya sedikit dari mereka, seperti Bishop Benavidez, berbicara untuk membela hak-hak masyarakat pribumi/asli; cf. Maggay, 1998:29f.

¹⁰⁵ Maggay, 1998:5.

¹⁰⁶ Suarez, 35-41; Stevenson, 22-26.

¹⁰⁷ Wauzzinki, 44. Walls mencatat, “Untuk alasan apapun, hubungan antara aktifitas wira usaha, organisasi yang efektif, dan keuangan yang menyolok yang adalah karakteristik bisnis di Amerika, telah menjadi karakteristik ke-Kristen-an di Amerika. Struktur yang melonggar dari organisasi keagamaan di Amerika, pada dasarnya lebih kearah sosial daripada kegerejawian, menjadikan manusia biasa yang berkuasa (dan siapa lagi manusia biasa yang lebih berkuasa dari pembisnis yang solid/kuat?) memainkan peranan penting dalam membentuk aktifitas-aktifitas... Satu alasan mengapa Dwight. L. Moody menjadi pengabar Injil terbesar adalah bahwa ia menghasilkan dan memobilisasikan usahawan-usahawan Kristen, yang secara murah hati membantu/mendukung misi-misi di tempat sendiri atau di luar negeri. Mott sendiri menggunakan network/jaringan orang-orang kaya, dengan giat dan tanpa malu mengumpulkan dana dari orang-orang kelas atas sebagai bagian normal dari tugas organisasi siswa dan untuk keuangannya, mempercayakan banyak proyek khusus kepada orang-orang yang benar-benar kaya” (230), berlawanan dengan misi-misi di Inggris yang “seringkali merasa ragu terhadap pengumpulan dana, dan merasa dibantu lewat perpuluhan dari orang-orang (yang relatif miskin daripada perpuluhan dari orang-orang kaya yang berkelimpahan.” (231, cf. 230-232, 235f).

¹⁰⁸ Wauzzinki, 44; cf. Suarez, 22-25.

itu.¹⁰⁹ Sampai pada masa perjuangan Filipina untuk merdeka, A.P.M.¹¹⁰ dan P.P. terganggu oleh sifat anti kolonial pada masa mereka,¹¹¹ dan bahkan sampai ke-mudian tidak peduli pada situasi sosio-politik sekitar mereka.¹¹² Kasus ini berlangsung

sampai 1967 ketika “paling tidak, dalam kepemimpinan Protestan”¹¹³ kunci masalah nasional mulai diatasi; gereja *grassroots* mengikutinya kemudian,¹¹⁴ lebih karena kebutuhan daripada khotbah dari mimbar. Karenanya “Protestanisme, yang diatur oleh aturan ketat teologi misionaris telah menghilangkan, se-bagai tugas integral dari iman, segala jenis kritik politik dan struktural”.¹¹⁵ Kekecualian A.P.M. adalah Frank Laubach yang

¹⁰⁹ Seperti ketika bangsa ini dalam keadaan bergejolak, yang membawanya kepada organisasi Partai Komunis Filipina di tahun 1929 (Suarez, 35-38). Dilain pihak, Gereja Independen Filipino-led Phil. dan Iglesia ni Cristo berperan cukup aktif dalam perkancahan internasional (Lim, 1989:27-29).

¹¹⁰ Tampak jelas bahwa A.P.M. “membantu kampanye pemerintah Amerika bukan dalam jumlah kecil bagi perdamaian” (Suarez, 32), dan memperkecil kontak dengan para pemimpin agama nasionalis seperti Nicolas Zamora dari IEMELIF dan Gregorio Aglipay dari P.I.C. (ibid.; dan Clymer, 114-150). Program-program pendidikan dan kesehatan mereka membantu (daripada merusak) perhatian politik dan ekonomi koloni Amerika. Banyak penganut Protestan yang bertujuan misi memandang kemenangan Dewey dan keputusan presiden McKinley di tahun 1898 untuk menjajah Filipina sebagai “takdir/suratan”, kalau bukan tanda pembalasan Tuhan kepada bangsa Spanyol. (cf. Suarez, 19-20).

¹¹¹ Amerika bukannya tidak memiliki pandangan anti-imperialis dan anti-ekspansi yang kemudian dipimpin oleh kaum intelektual seperti Mark Twain, George Satayana, Henry Van Dyke, George Ade, presiden terdahulu Harrison dan Cleveland, dan lain-lain; cf. Suarez, 21.

¹¹² Walls mengamati, “Misi-misi Amerika cenderung berpikir tentang dirinya sebagai pihak non-politis: bagaimana hal itu terjadi, bila gereja dan negara hidup di belahan dunia yang berbeda? Orang-orang non-Amerika telah melihat implikasi-implikasi politik yang berkesinambungan dalam aktifitas mereka: bagaimana hal itu terjadi, bila gereja dan negara menempati bagian dunia yang sama, atau setidaknya bagian yang bertumpuk?” (232) dan “...misi-misi Amerika yang modern

kadangkadangkang memperlihatkan kenaifan politik yang penuh keingin-tahuan, seakan-akan mereka, dengan secara konstan menegaskan bahwa gereja dan negara itu terpisah, telah mematahkan aktifitas misi kepentingan politik. Bahkan implikasi politik dasar dari keberadaan mereka, terpisah dari patriotisme, tidak selalu dikenali” (233).

¹¹³ Suarez menganggap pidato pengkotbah Methodist utama, Senator Jovito Salonga dalam Dewan Nasional Gereja-gereja di Konvensi Filipina tahun 1967 sebagai “titik balik politis” (48). Salonga bertanya, “Mungkinkah gereja sama sekali tidak peduli terhadap masalah-masalah bangsa? Mungkinkah gereja kita gagal mengembang-kan iman yang relevan dengan zaman kita? Mungkinkah iman kita telah menyalakan api spiritual tetapi tidak mengembangkan kesadaran sosial dalam diri pribadi sehingga bisa membuat Injil Kristen nyata dalam kehidupan kita?”

¹¹⁴ Cf. Frank J. Hernando, “Suara Yang Muncul Dari Lembah” di Panay, dalam Kwantes, 1998:57-62.

¹¹⁵ Suarez, 34; ia menambahkan, “...’ketidakhadiran Protestan’ dalam kancah politik hanyalah merefleksikan pandangan yang berlanjut dari ketidaktertarikan historis kepada theologia -- suatu tradisi yang terlalu berakar, yang ada dalam pikiran masyarakat Protestan di Filipina” (34f).

menantang pencapaian politik Protestan tahun 1920-an.¹¹⁶ Tapi A.P.M. tidak punya efek demo-kratis karena kebanyakan mencoba mengajar dan mempraktekkan egali-tarisme melalui kepemimpinan sen-diri.¹¹⁷ Tapi mereka tidak kritis terhadap para elit hierarki eklesiastis yang gagal membawa demokrasi ke dalam gereja. Profesionalisme dan elitisme bertentangan dalam dikotomi gerejawi dan misi itu terbatas pada beberapa orang yang mempunyai komitmen.¹¹⁸ Paternalisme adalah yang paling menghancurkan sejak awal: konversinya adalah “tidak dipercaya dengan tanggung jawab

sebagai pemimpin yang seimbang dengan mereka”.¹¹⁹ Panggilan bersatu pertama-tama melindungi peran ke-pemimpinan A.P.M.¹²⁰ Bahkan setelah 1946 kebanyakan denominasi mem-pertahankan kontrol Amerika, gereja utama melihat A.P.M. mengirim pe-kerja fraternal ke luar daerah ke-uskupan dan akhirnya menghilang di tahun 1980.¹²¹

Teologi. Bagaimana peran A.P.M. seharusnya dalam masyarakat sosio-kultural? Tampaknya terlalu sinkretis bagi individualismenya ketika seharusnya mengabarkan model Alkitab “transformasi misionari” yang men-jadikan penganutnya pelayan komu-nitas (baca: gereja) yang memungkinkan satu sama lain mengubah dunia. Gereja-gereja ini mengembangkan budaya organisasi “kovenan” (per-samaan

¹¹⁶ Laubach bertanya, “Ketika masalah moral menjadi masalah politik apakah secara otomatis terlepas dari program Kristiani, dan apakah itu tugas para misionaris untuk tidak menghiraukan pertanyaan tersebut dan memerintahkan gereja asal/setempat untuk juga tidak menghiraukannya? Haruskah misionaris menyerang masalah sosial atau haruskah mereka menahan diri dan berharap umat Kristiani akan melakukannya ketika mereka telah cukup kuat? Seberapa jauhkah misionaris harus tetap diam menghadapi masalah moral dengan ketakutan terhadap efek yang mungkin ada di Departemen Pemerintahan dalam usahanya untuk meningkatkan anggaran di Amerika? Haruskah misionaris membeli persetujuan dari pendatang asing dengan tetap diam tentang moral, tindakan dan pengajaran bisnis dari mereka, pendatang asing? Haruskah dewan misionaris mendiamkan pendeta asli setempat, yang menjadi penggerak perjuangan kemerdekaan, dengan mengancamnya atau memindahkannya ke posko lain?”; diungkapkan dalam Suarez, 33.

¹¹⁷ Maggay, 1998:6.

¹¹⁸ Cf. Guinness, 1994:334f.

¹¹⁹ Maggay, 1998:5. Kadang-kadang mereka juga dituduh sebagai agen dari koloni Amerika (Clymer, 140, 161f, 173).

¹²⁰ “Bagi para misionaris, persatuan seperti itu mensyaratkan orang Filipina Protestan menjadi bawahan dari misi Amerika dan bagian-bagian lainnya, jika bukan kebebasan sikap nasionalis. Bagaimanapun, program kolonial/penjajah adalah partnership yang sebenarnya antara misi Protestan dan pemerintah Amerika” (suarez, 32).

¹²¹ Suarez mencatat, “Hingga akhir abad ke-17, misionaris asing masih menjadi bagian dari satuan pengajaran tentang pedoman utama seminari Protestan dan Institut Alkitab. Di akhir dekade, mereka hampir lenyap” (46), dan “...perjuangan untuk dekolonisasi melalui tekanan politik dalam PBB (United Nation) juga merupakan karakteristik periode ini” (fn. 119).

dalam hubungan), desentral-isasi (pembagian kekuasaan), kerjasama atau saling tergantung (berbagi sumber daya) dan kepemimpinan pe-layanan (pembudayaan manusia).

Alkitab berkata orang pilihan Tuhan dipanggil untuk hidup dalam komunitas kovenan, dimana mereka akan selamanya hidup saling berbagi satu sama lain (Kel 19:5; Im 25; Kis 2:42-47) berdasarkan cinta mereka akan Tuhan dan sesama (Mat 22:37-39). Ini adalah nilai manusia (diciptakan sesuai gambar Allah) bukan hanya pada diri sendiri tapi setiap orang. Jadi semua anggota masya-rakat egalitarian ini berbagi sesuai karunia spiritualnya (Rom 12:3-8, 1 Kor 12:4-31, 14:26) terlepas dari semua perbedaan sosial mereka - gender, ras, kelas sosial, umur, dll. (Kis 2:17, Gal 3:28; Maz 113). Hal ini termasuk menderita bersama sebagai satu kesatuan (1 Kor 12:26) ketika ada yang harus berjuang melawan iblis kemiskinan dan penindasan; dan hal ini tidak hanya terjadi dalam gereja tapi juga antar gereja (1 Kor 16:1-4, 2 Kor 8:13-15, Ibr 13:3).

Otoritas pemimpin dari bawah ke atas (Kis 6, 15): pilihan Allah harus dilakukan oleh orang yang terlibat (Ul 17:14). Tugas mereka menjadi pe-layan (baca: penyedia) yang mem-berdayakan orang untuk keuskupan (Ef 4:11-16, 2 Tim 2:2), terutama yang

lemah dan miskin (Luk 4:18, 1 Kor 1:26-29) seperti yang diajarkan dari teladan Yesus (Mar 10:42-45, Yoh 14:12; 15:15) dan Paulus (Kis 20:32-35). Dalam beberapa contoh visi Alkitabiah adalah pembalikan peran: yang kaya menjadi miskin, dan sebaliknya¹²² (Luk 1:52; 16:19-31; Yos 2:1-7). Kemudian semua gereja di seluruh dunia akan menjadi buah pertama kesetiaan untuk melayani sebagai saksi terpercaya untuk transformasi dunia yang individualis.

Strategi. Bagaimana kita bisa memenuhi "misi transformasi" dalam individualisme modern? Dengan me-nerapkan pengajaran Alkitab dengan cara yang prophetic (baca: radikal) setidaknya dalam empat bagian: pribadi, politik, ekonomi dan eklesias-tis)

A.P.M. seperti kebanyakan misionari lain mempunyai misi yang tidak terlalu bervisi karena meng-hindari konflik dan menciptakan gereja yang tidak mengganggu status quo. Situasi pasif seperti itu harus diatasi oleh pendekatan yang lebih proaktif agar terlibat dalam konflik ketika hak asasi manusia dan masalah masya-rakat sangat serius. Kita perlu analisa sosial dan kritik yang lebih beriman dan menegur dosa pada setiap tingkatan (termasuk

¹²² Cf. Donald Kraybill, *The Upside-Down Kingdom* (Scottsdale: Herald Press, 1978).

dosa dalam gereja dan lingkaran misionari) dengan lebih berani. Karena konflik tak bisa dihindari, potensi eksekusi (terutama dalam reaksi penguasa) harus diantisipasi dengan tepat.¹²³ Masalahnya bukan mendukung atau menentang eksekusi. Dalam situasi amoral dan tak adil kita harus membela korban yang lemah dan bekerja dengan integritas untuk mendukung mereka melawan iblis sementara mempertahankan kewajib-an pastoral dan misionari kita untuk membebaskan orang untuk berubah (misal orang kaya bertobat Luk 18:18-30, 5:30, 7:34, 15:1).

Dalam tingkat pribadi, setiap orang percaya (bukan hanya para misionaris) dipanggil untuk hidup "secara misionaris" yang sederhana, berbagi dan penuh pengorbanan (Kis 20:33-35). Melawan hedonisme dan konsumtif kebudayaan modern¹²⁴ (dan dalam gereja modern),¹²⁵ kita harus menggalakkan gaya hidup

yang lebih sederhana dan tidak materialis, atau lebih baik, salah satu "kerelaan men-jadi miskin".¹²⁶ Standar ini harus lebih tinggi untuk mereka yang telah diangkat (secara resmi atau peng-utusan)¹²⁷ sebagai misionaris,¹²⁸ atau mereka akan kesulitan menjangkau orang-orang susah yang kebanyakan miskin.

Pada front politik, kita harus bekerja untuk kelanjutan desentral-isasi dari semua organisasi,¹²⁹ masing-masing dengan pimpinannya yang jenius. Desentralisasi membuat pe-merintah setempat menjadi lebih efisien dan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hanya dengan cara meruntuhkan para elit dan struktur hierarki inilah, maka kelom-pok dapat menyediakan dinamisme untuk

¹²³ Tuhan kita tidak menjanjikan kemudahan melainkan sebaliknya. Fakta bahwa Kekristenan modern dan misi-misi hampir tidak dianiaya "bagi kepentingan Injil dan kebenaran" seharusnya mengingatkan kita: Apakah misi kita benar-benar dari Tuhan? Apakah misi kita benar-benar diwahyukan?

¹²⁴ Hal ini telah mengarah kepada distribusi barang-barang pokok dan pelayanan yang curang/salah, dan penipisan sumber daya alam; karena itu, kita perlu memberi contoh tentang penguasaan diri -- menempatkan kepentingan pribadi, golongan, atau bangsa di bawah kepentingan umum.

¹²⁵ Cf. Guinness dan Seel, *passim*.

¹²⁶ Cf. Lim, 1992:27. Johnstone mencatat bahwa ujung tombak yang runcing dari gereja (dan misi-misi) "sering ditumpulkan ketika orang kaya dan penguasa menjadi Kristen" (244).

¹²⁷ Walls mencatat bahwa tampaknya kebanyakan misionaris modern dapat "memelihara hidup dalam level toleransi"; mereka yang beresiko kerugian adalah "mereka yang disebut pekerja-kemah yang mempunyai posisi (mungkin dengan tugas rutin yang sama dengan para misionaris) dengan gaji lokal yang seadanya, berbagi keputus-asaan dan ketidak-amanan dari rekan-rekan senegara dan harus memiliki rencana sendiri bila kontrak kerja mereka habis" (239).

¹²⁸ Cf. Bonk, 26-31; dan bukunya: *Missions and Money: Affluence as a Western Missionary Problem* (Maryknoll: Orbis, 1992)

¹²⁹ Kecenderungannya adalah sentralisasi atau re-sentralisasi.

kuasa dari orang-orang lewat partisipasi langsung dari mereka dalam membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemimpin bekerja bukan dengan cara paternalistik untuk masyarakat tetapi secara transformasional dengan masyarakat. Kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan lainnya tidak lagi akan direncanakan dari atas tetapi merambat dari bawah melalui konsultasi dengan gerakan yang paling populer -- untuk kebaikan umum.

Dalam level ekonomi, kita harus bergerak lebih dari apa yang diperintahkan A.P.M. kepada kita. Misi kita tidak hanya bersifat aksi se-mentara dari penghiburan tetapi juga merupakan program yang konsisten dari perkembangan struktur sosial (khususnya kooperatif dan sejenisnya) yang akan meningkatkan kemampuan masyarakat (khususnya orang miskin) untuk mencari nafkah dan mendapatkan hasil dari daerahnya.¹³⁰ Ini sebaiknya

¹³⁰ Bahkan Bank Dunia dalam laporan terakhirnya Menuju Abad 21 menyatakan bahwa setelah 50 tahun pengalaman dalam membangun, telah belajar dari hal-hal lain "Pertumbuhan tidak mengalir ke bawah. Pembangunan harus menyentuh kebutuhan manusia secara langsung"; Tidak ada kebijaksanaan yang memicu pembangunan. Dibutuhkan suatu pendekatan yang penuh pengertian dan masalah institusi. Pembangunan yang bertahan harus berakar dalam setiap proses sosial...(dan) responsif terhadap tantangan lingkungan sekitar"; dalam 72

termasuk juga suatu per-ingatan akan keburukan, misalnya akumulasi rasa tak bertanggung jawab, rakus akan kuasa dan kekayaan, dan eksploitasi sumber alam yang seringkali dilakukan¹³¹ oleh kapi-talis ekonomi.¹³²

Yang paling penting dalam front eklesiastik, kita mempunyai pekerjaan yang sangat banyak dengan tujuan untuk melakukan 'misi transformasi-onal'; dalam dunia modern - kebanyakan gereja masih jauh dari menjadi demokratis, egalitarian dan ter-desentralisasi! Mungkin langkah pertama adalah untuk menguatkan para anggota kita untuk memutuskan komunitas seperti apakah yang mereka inginkan -- bukan dengan memberikan mereka agama (baca: denominasi) yang sudah jadi (*ready-made*) tetapi dengan memberi fasilitas pada organisasi dari kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari Alkitab dan

Juan L. Mercado, " 'Empat Pelajaran' dari WB untuk abad 21," Today, 22 Oktober, 1999:7.

¹³¹ Sebagai contoh, menggarap tanah yang Tuhan maksud untuk menghasilkan makanan bagi yang kelaparan dan menghasilkan gula, tembakau, kopi, dan lain-lain untuk memberi makan yang kenyang.

¹³² Walter Hollenweger, "Sinkretisme dan Kapitalisme", Asian Journal of Pentecostal Studies 2/1 (1999) menyindir, "Sistem yang bergantung pada produksi surplus besar di satu pihak, dan kelaparan yang mengenaskan di pihak lain, yang memerlukan rangsangan industri bertangan raksasa dan yang menghasilkan pasukan-pasukan pengangguran -- sistem seperti itu tentu saja bukan yang terbaik yang bisa kita pikirkan!" (60).

mempraktekannya sesuai dengan kebutuhan lokalnya.¹³³ Ketika nanti mereka akan berhadapan dengan hal yang lebih besar maka hubungan dengan kelompok lain dan berbagi sumber (material dan ke-ahlian) akan dapat dikembangkan. Pemimpin mereka dapat dilatih untuk memimpin diskusi reflektif dari teks Alkitab yang relevan dengan ke-nyataan kontekstual mereka.

Bersyukur bahwa sudah ada bibit-bibit gerakan ini yang bertumbuh di R.C.C. (disebut Komunitas Dasar Eklesial)¹³⁴ dan dalam gereja P.P. (disebut Gereja Sel dan gereja rumah).¹³⁵ Ini adalah cara bagaimana mula-mula A.P.M. dan kebanyakan misi mendapatkan pengikut mereka yang pertama -- lewat pergiliran

dari pertemuan di rumah-rumah,¹³⁶ selain dari suatu hubungan yang ekstensif dari kelompok-kelompok kecil.¹³⁷ Hal paling penting agar 'demokrasi partisipatori' seperti ini dapat berjalan adalah pengertian akan 'pengkotbah-an dari setiap yang percaya' dan 'kegerejaan dari setiap sel'. Tiap anggota dan sel dilihat sebagai subyek (bukan obyek) yang dapat merefleksikan Alkitab secara langsung dan bukan hanya menerima refleksi dari orang lain. Perspektif orang-orang dan pengalaman sangatlah penting -- baik dalam masalah sekular dan spiritual. Metoda pilihan kami (kuliah atau diskusi) akan menentukan apa yang akan kami sampaikan mengenai teologi dan misiologi.

Bagaimana dengan misi gereja demokratik ini terhadap negara? Seperti di Amerika Latin, penambahan jumlah dari P.P. telah membuat mereka untuk mendefinisikan diri mereka ke masyarakat luas. Baik mereka maupun R.C.C. kelihatannya belum siap untuk menghadapi tantangan mengenai basis 'misiologi transformasional' yang konsisten. Seperti dapat dilihat di atas,

¹³³ Cf. Charles Ringma, *Catch The Wind* (Sutherland: Albatross, 1994):101-197.

¹³⁴ Cf. Padilla, 110. Dalam ecclesiology mereka, lihat *Ecclesiogenesis* dari Leonardo Boff (Maryknoll: Orbis, 1986; Queen City: Claretian Publications, n.d.)

¹³⁵ Istilah ini dipopulerkan di Singapura melalui Ralph Neighbor dan Lawrence Khong. Bagi saya, adalah perbaikan bagi model gereja raksasa yang memiliki sel-grup tetapi yang tidak menyelenggarakan komuni dalam sel-sel tersebut. Tetapi itu tidak cukup didesentralisasi, jadi saya memberi sindiran, "Gereja-gereja raksasa adalah ketiga terbaik, gereja sel yang kedua, gereja rumahan yang terbaik." Yang terakhir juga berkembang sendiri/mandiri (menunjuk pemimpin mereka sendiri, menentukan program mereka sendiri), dengan propaganda pribadi (tumbuh dengan divisi sel) dan dukungan pribadi (mengumpulkan dana dari masing-masing pribadi dan mengalokasikannya sebagaimana seharusnya).

¹³⁶ Maggay, 1998:29; cf. Met Castillo, *The Church in Thy House* (Manila: OMF Literature, 1980)

¹³⁷ Joseph R. Suico, "Pentakostalisme: Terhadap Gerakan Transformasi Sosial di Filipina", *Journal of Asian Mission* 1/1 (Maret, 1999):11f.

keduanya masih secara tidak sadar terkurung dalam model gereja yang berupa 'ke-bosanan dalam ke-Kristen-an' (Christendom), bahwa 'gereja se-harusnya mencari mediasi dari masyarakat politis dengan tujuan untuk meyakinkan keberadaan dari eklesial dan pastoralnya dalam masyarakat sipil' yang merupakan inti dari model Christendom.¹³⁸

Pendekatan seperti ini terhadap misi untuk mendefinisikan moralitas sosial mengarah pada suatu politisasi dari iman¹³⁹ (seperti jaman dulu) dan akan membuka kembali pertentangan antara Christendom yang berbeda-beda. Malahan, gereja-gereja (baik P.P. dan R.C.C.) harus menghindari dari menggunakan kuasa politiknya untuk mempertahankan 'tipe-konsumen' dari suatu keagamaan yang populer yang sebenarnya mem-punyai hubungan yang sangat tidak penting dengan ke-Kristen-an.¹⁴⁰ Mereka seharusnya

mengajar anggota mereka untuk secara pintar memilih kesetiaan religiusnya dalam kuasa persuasifnya.¹⁴¹ Lalu Christendom akan sudah mati, dan gereja (pelayan)¹⁴² akan bertumbuh.¹⁴³

Berkat modernitas, gereja sekarang tidak lagi hanya berupa suara untuk demokratisasi dan penguatan masya-rakat. Tapi gereja masih dapat ber-usaha untuk menjadi suara yang terbaik tanpa kesombongan. Sebagai 'pelayan terhadap negara' gereja tidak perlu berjuang sendiri khususnya dimana gereja melakukan misi di-antara orang-orang yang mayoritas adalah non-Kristen baik agamanya maupun ideologinya; sebaliknya gereja dapat menjalankan perintah Tuhan dalam segala gerakan, religius atau sekuler, yang bekerja untuk keadilan dan masyarakat yang pro-gresif dan bekerja dalam mereka menurut sumber-sumber disana yang tersedia.¹⁴⁴ Dan,

¹³⁸ Richard, 133.

¹³⁹ Bahayanya adalah gereja (-gereja) mungkin dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan sosial dalam permainan politik yang punya kuasa.

¹⁴⁰ Padilla berucap bagaimana setiap jenis keagamaan yang populer selalu dibangun di atas Kristologi yang parah yang memberi tuntutan etis yang sangat minim (108f). Tetapi bila "gereja rumahan" diberi kesabaran membiarkan "sel-sel" ini mengetahui Firman Allah bagi mereka, mungkin lebih cocok: misalnya, Apakah kerohanian mereka menunjukkan pengasingan kaum miskin? Atau ekspresi dari daya tahan mereka terhadap kesengsaraan/penekanan?

¹⁴¹ Cf. Padilla, 107.

¹⁴² Johnstone menyebutkannya "gereja pengembara" (kontras dengan "gereja kerajaan") Ia berkata, "Tujuan utama kami bukanlah untuk mendapatkan wilayah atau perluasan kekuasaan pertumbuhan gereja, tetapi membangun kerajaan yang bukan dari dunia ini, tetapi yang akan memnuhi bumi sebagai alternatif sosial yang membedakan" (263).

¹⁴³ Mungkin kebangkitan "sekte" P.P. disebabkan oleh keengganan R.C.C. (dan gereja P.P. lainnya) untuk mendesentralisasi sistem otoritas mereka?

¹⁴⁴ Hal ini bisa menguntungkan kaum miskin dan memperkaya misi gereja itu sendiri!

hanya jika, gereja dapat mendapatkan pengaruh moral untuk memimpin dunia yang modern kedalam 'aturan dunia transformasi-onal' dengan sekitar selusin (bukan hanya satu atau beberapa) 'super power global', yang berfungsi sebagai penghubung yang menguasai kelompok-kelompok masyarakat.

Kesimpulan

Secara ringkas, misi dalam konteks modernitas (dan post-modernitas) adalah untuk mengorganisir Komunitas Kristen Dasar atau gereja rumah dan hubungannya (daripada memusatkan gereja lokal atau gereja denominasional)¹⁴⁵ yang didorong dan diperlengkapi untuk melaksanakan misi sedekat mungkin pada semua strategi yang disebutkan dalam paper ini. Gereja kemudian dapat memper-kenalkan orang-orang modern kepada hubungan yang hidup dengan Yesus Kristus yang dapat mengembalikan mereka kedalam komunitas sambil mereka mengembangkan hubungan sosial dari kelompok-kelompok kasih (baca: gereja) secara lebih luas

¹⁴⁵ Saya menganggap "model/ccontoh kebangkitan" dari Bjork adalah baik, tetapi kekurangan struktur yang mengkoordinasikan "jaringan mentoring/pengawasan dan hubungan yang bertanggung-jawab" (148) dari para pengikutnya. Akibatnya, memelihara mereka dalam gereja warisan pribadi tetap menghidupkan masyarakat Kristen.

daripada keluarga dekat mereka.¹⁴⁶ Memenuhi Komisi Agung adalah masih berupa tantangan yang besar bagi gereja; dan kebanyakan dari orang-orang yang tidak dapat dijangkau masih ada di Asia.¹⁴⁷ Modernitas telah menambah dimensi baru kepada tugas kita yang belum selesai: pembukaan perdagangan dari kota-kota besar kita.¹⁴⁸ Kami berterima kasih pada Tuhan untuk perintis A.P.M. yang membawa Injil kepada kami. Semoga kita belajar dari mereka, baik dari 'benar' dan 'salah'nya mereka.

Selagi kita masuk kedalam mile-nium baru dan misi modernitas kita 'vis-a-vis', (kita menghadapi ini dengan harapan),¹⁴⁹ semoga tiap orang

¹⁴⁶ Anggota gereja, bila dapat dihitung, seharusnya berdasarkan mereka yang berpartisipasi dalam kelompok-kelompok Pemahaman Alkitab ini.

¹⁴⁷ Barret berkata, "Jika tidak dengan kesungguhan hati kita membangun kontak pribadi yang langsung dan penuh pengertian dengan penduduk non-Kristen yang berbeda di seluruh dunia, orang-orang Kristen akan terus tidak berhubungan dengan kehidupan, harapan dan ketakutan dari empat ratus juta orang-orang non-Kristen ini" (17).

¹⁴⁸ Guinness memperkirakan bahwa jumlah kaum sekular (atau orang tanpa komitmen agama) telah meningkat dari 0,2 % di tahun 1900 menjadi 21,3 % dari jumlah penduduk dunia di tahun 1990, berarti ada sekitar 8,5 juta orang pindah agama setiap tahun, saat ini merupakan kelompok terbesar kedua setelah kaum Kristiani, yang mengejar dengan cepat (340).

¹⁴⁹ Seperti Guinness katakan, kekosongan kultur modernisasi menciptakan keterbukaan spiritual/rohani, yang seharusnya menjadi

Kristen di Filipina (dan yang lain) akan diyakinkan dan dilengkapi untuk melakukan misi secara inkarnasional, persuasif dan transformasional. Yang harus kita lakukan adalah berani untuk keluar dari kungkungan Christendom dari gereja dan dari kungkungan keamanan dari misi. Marilah menjadi 'pelayan bagi negara', sehingga kita dapat menjadi 'pelayan Tuhan untuk negara dengan kualitas ekspor'. Mari kita dengar Dia yang merupakan 'jalan, kebenaran dan hidup' mengatakan kepada setiap gereja rumah, 'Jangan takut, kumpulan kecil, karena Bapakmu telah dengan senang hati akan memberimu kerajaan-Nya.' (Luk 12:32).

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Gerald (ed). 1969. "Providence & Politics Behind Protestant Missionary Beginnings in the Philipines," Studies in Philiphine Church History. Ithaca: Cornell University Press.

Bautista, Lorenzo.1996. "The Church in the Philipines," ed. Saphir Athyal, The Church in Asia Today:

tempat terbesar bagi Injil untuk masuk (cf. 333f).

Challenges & Opportunitites. Singapore: Asia Committee on World Evangelization.

_____.1998."The Person and Missionary Method of Frank C. Laubach," Patmos 14/1 (Special Centennial Issue): 14-6.

Bjork, David.,1998, "Encountering Post-Christendom Resistance," ed. Dubley Woodberry, Reaching the Resistant. Pasadena: Wm. Carey Library. Pp. 132-151.

Bonk, Jonathan,1991, "Small is Still Beautiful in Missions," Transformation 8/1 (January - March): 26-31.

Clymer, Kenton I,1986. Protestant Missionaries in the Philipines, 1898-1916. Urbana: University of Illionis Press.

Dillinberger, John, & C. Welch. 1954 Protestant Christianity. New York: Charles Scribner's Sons.

Erickson, Millard J, 1998, Postmodernizing the Faith. Grand Rapids: Baker.

Gowing, Peter, 1967, Islands Under the Cross: The Story of the Church in the Philipines.

- Manila: National Council of Churches in the Philip.P.ines.
- Guiness, O.S. ,1990. "The Impact of Mordernization," ed. J.D. Douglas, Proclaim Christ Until He Comes. Minneapolis: World Wide Publications. Pp. 283-288.
- _____,1994., "Mission Modernity: Seven Checkpoints on Mission in the Modern World," Faith and Modernity, ed. P. Sampson, V. Samuel, & C. Sugden. Oxford: Regnum Books. Pp. 322-352.
- _____, & John Seel., 1992. The Idols in Our Churches and Hearts. Chicago: Moody.
- Hunter, James D.,1983., American Evangelicalism: Conservative Religion and the Quandary of _____ Modernity. New Brunswick: Rutgers University Press.
- _____. 1994., "What is Modernity?" Faith and Modernity, ed. P. Sampson, V.Samuel, & C. Sugden. Oxford: Regnum Books.
- Johnstone, Patrick., 1998. The Church is Bigger Than You Think. Pasadena: Wm. Carey Library Publishers.
- Kwantes, Anne (ed)., 1998. A Century of Bible Christians in the Philiphines. Manila: OMF Literature.
- _____,1998b., "Beginnings and the Bible: Early Presbyterian Experiences in the Philiphines," Phronesis 5/2:3-19.
- Lamis, Liza B., 1999., "Early Baptist Converts: A Profile," Patmos 14/2 (February): 13-15, 23-25.
- Lim, David., 1989., "Church and State in the Philiphines ,1900-1988," Tansformation 6/3 (July - September): 26-32.
- _____., 1992., Transforming Communities. Manila: OMF Literature.
- Maggay, Melba., 1994. Trans-forming Society. Oxford: Regnum Lynx.
- _____., 1998., "American Protestant Missionary Efforts and Filipino Culture," Patmos 14/1 (Centennial Issue): 4-7, 26-30.
- _____., 1999., "Healing, Charistmatics and Filipino

- Religious Culture,” Patmos 14/2 (February).
- Matthews, Joel.1999., “Biblical Holism and Secular Thought in Christian Development,” Evangelical Missions Quarterly 35/3 (July).
- May, Henry F., 1949., Protestant Churches and Industrial America. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Mendoza, Everett.1999., Radical and Evangelical: Portrait of a Filipino Christian. Quezon City: New Day Publishers.
- Merck, Frederick., 1963. Manifest Destiny and Mission in American History: A Reinterpretation. New York: Alfred A. Knopf.
- Newbigin, Leslie., 1986. Foolishness to the Greeks. London: SPCK.
- _____. , 1989., The Injil in a Pluralist Society. London: SPCK.
- Padilla, C. Rene., 1999. “The Future of Christianity in Latin America: Missiological Perspectives & Challenges,” International Bulletin of Missionary Research (July): 105-112.
- Palugod, Sylvia., 1999. “What Does a Filipino Mean by Being ‘Saved’?” Patmos 14/2 (February): 6-10, 22.
- Samuel, Vinay., 1994.“Modernity, Mission and Non-Western Societies,” Faith and Modernity, ed. P. Sampson, V. Samuel, & C. Sugden. Oxford: Regnum Books. Pp. 314-320.
- Seel, John., 1994. “Modernity and Evangelicals: American Evangelicalism as a Global Case Study,” Faith and Modernity, ed. P. Sampson, V. Samuel, & C. Sugden. Oxford: Regnum Books. Pp. 287-313.
- Sitoy, T. Valeriano, Jr., 1989. Comity and Unity: Ardent Aspirations of Six Decades of Protestantism in the Philip.P.ines, 1901-1961. Quezon City: National Council of Churches in the Philip.P.ines.
- Stevenson, Dwight E., 1955. Christianity in the Philipines. Kentucky: The College of the Bible.
- Suarez, Oscar S,1999., Protestantism and Authoritarian

Politics. Quezon City: New Day Publishers.

Van Engen, Charles, & Jude Tiersma (eds)., 1994., God So loves the City. Monrovia: MARC.

Walls, Andrew F., 1996. The Missionary Movement in Christian History. Maryknoll: Orbis.

Wauzzinki, Robert A., 1985. "God and Mammon: The Interrelationship of Protestant Evangelicalism and the Industrial Revolution in America, 1820-1914." Ph.D. Dissertation: University of Pittsburg.